



LAPORAN AKHIR

**BANTUAN PENERAPAN PENGEMBANGAN INOVASI MODEL
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS DI PERGURUAN TINGGI**

Dr. Imam Yuwono, M.Pd

NIDN : 0003086610

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT BANJARMASIN

2019

HALAMAN PENGESAHAN

1. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

2. Penanggung Jawab Kegiatan

Nama : Dr. Imam Yuwono, M.Pd
NIP/NIDN : 196608031991031014
Jabatan : Ketua Prodi
Alamat Kantor : Jl. H.Hasan Basri, Kayu Tangi Banjarmasin
No. Telp : 081347477781

3. Anggota Tim :

Anggota Tim 1

Nama : Mirawati, M.Pd
NIP/NIDN : 19881010 201504 2 002
Prodi/Fakultas : PKh/ FKIP ULM
Mata Kuliah : Pendidikan Inklusif

Anggota Tim 2

Nama : Dewi Ekasari Kusumastuti, M.Pd.
NIP/NIDN : 19900608 20180220 1 001
Prodi/Fakultas : PKh/ FKIP ULM
Mata Kuliah : Penjas Adaptif

Anggota Tim 3

Nama : Nadya Muniroh, M.Pd
NIP/NIDN : -
Prodi/Fakultas : PKh/ FKIP ULM
Mata kuliah : Modifikasi Perilaku

4. Jangka pelaksanaan : 4 bulan (Juni – Oktober 2019)

5. Biaya yang diajukan : Rp 100.000.000

6. Dana Pendampingan : Rp 10.000.000

Banjarmasin, Desember 2019

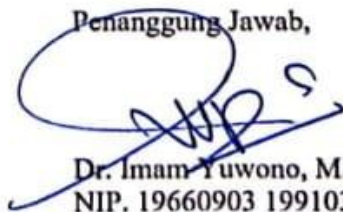
Mengetahui,

Pimpinan Perguruan Tinggi
(Wakil Rektor I ULM)



Dr. H. Aminuddin Prabatama Putra, M.Pd.
NIP. 19651117199003 1005

Penanggung Jawab,



Dr. Imam Yuwono, M.Pd
NIP. 19660903 199103 1 014

KATA PENGANTAR

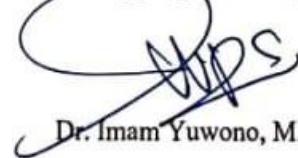
Puji dan syukur kami sampaikan ke hadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan Karunia-Nya kepada kita sehingga sampai hari ini masih diberi Rahmat dan kemudahan untuk selalu terbuka akal pikiran, mata, dan hati dalam rangka mencari ilmu sehingga dapat menyelesaikan laporan akhir bantuan penerapan pengembangan inovasi model pembelajaran pendidikan khusus di perguruan tinggi.

Laporan akhir dana bantuan ini disusun untuk mempercepat upaya peningkatan mutu layanan pendidikan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus/disabilitas di Universitas Lambung Mangkurat serta menggali inovasi para dosen dalam penyelenggaraan pendidikan di Universitas Lambung Mangkurat yang sedang proses menuju inklusif.

Penyusun menyadari dan meyakini bahwa Laporan akhir dana bantuan ini masih banyak kekurangan sehingga saran atau kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan, tidak lupa kami ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang membantu atas tersusunnya Laporan akhir dana bantuan ini. Semoga semua yang kita inginkan tercatat sebagai amal ibadah. Aamiin...

Banjarmasin, Desember 2019

Penanggung Jawab Kegiatan,



Dr. Imam Yuwono, M.Pd.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan	3
BAB II HASIL PENGEMBANGAN MODEL	5
A. Hasil Analisis Kebutuhan	5
B. Hasil Pengembangan Model	7
C. Hasil Penerapan Model.....	17
BAB III LAPORAN PENGGUNAAN ANGGARAN	19
A. Penggunaan Anggaran Termin 1	19
B. Penggunaan Anggaran Termin 2	21
BAB IV PENUTUP	23
LAMPIRAN-LAMPIRAN	24

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Undang–undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menjadi sarana bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi diri dengan lebih baik dan optimal tidak terkecuali bagi individu penyandang disabilitas atau berkelainan khusus. Hal tersebut telah diatur dalam Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 10 menyatakan bahwa Penyandang Disabilitas berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. Dengan demikian, pendidikan bagi penyandang disabilitas tidak terbatas pada sekolah menengah atas, akan tetapi juga berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai di perguruan tinggi.

Sejalan dengan regulasi di atas, Permenristek Dikti Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi, antara lain ditegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus. Mahasiswa berkebutuhan khusus atau Penyandang berkebutuhan khusus (*persons with disabilities*) adalah mereka yang mengalami gangguan/hambatan dalam melaksanakan aktivitas tertentu sehingga mereka membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif yang tepat agar mereka dapat mengikuti pembelajaran

secara optimal sehingga kelak mereka dapat berpartisipasi secara penuh dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Permenristek Dikti Nomor 46 tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi, juga diatur mengenai hak dan kewajiban mahasiswa berkebutuhan khusus, hak dan kewajiban perguruan tinggi serta tata kelola layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Perguruan Tinggi. Beberapa undang-undang dan peraturan yang telah diuraikan diatas, juga berlaku di Universitas Lambung Mangkurat (ULM) sebagai salah satu universitas yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dan telah menerima mahasiswa penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan di ULM. Salah satu upaya untuk memperluas akses dan mutu layanan pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas adalah dengan membentuk Unit Layanan Disabilitas (ULD). Sebagaimana tertuang dalam Permenristek Dikti Nomor 46 tahun 2017 pasal 10 ayat 1 bahwa Perguruan tinggi dapat membentuk unit layanan berkebutuhan khusus sebagai pusat sumber untuk mendukung penyelenggaraan Pendidikan Khusus. Berdasar pada regulasi tersebut, maka Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin yang telah membentuk ULD dengan nama P3I (Pusat Pengembangan Pendidikan Inklusif).

Harapan terbentuknya ULD di ULM Banjarmasin, selain mewujudkan amanah UU No. 8 tahun 2016 dan Permenristek Dikti Nomor 46 tahun 2017, terbentuknya ULD di ULM Banjarmasin juga sebagai salah satu wujud implementasi dari kerjasama dengan Universitas Alicante Spanyol yang mendapatkan *supprot* dari lembaga ERASMUS Uni Eropa. Program/proyek dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas tersebut dikenal dengan EDUC4ALL. Ada enam perguruan tinggi yang mendapatkan *support* dari ERASMUS yaitu UIN SUKA, UI, UIN JAKARTA, UNESSA, ULM, dan IAIN Surakarta.

Kendala dan tantangan belajar di Perguruan Tinggi bagi penyandang berkebutuhan khusus pasti lebih besar dibanding dengan kesulitan yang dihadapi mahasiswa reguler. Selain terbatasnya unit layanan disabilitas di

perguruan tinggi, penyebab lainnya adalah karena tidak semua dosen memahami karakteristik mahasiswa berkebutuhan khusus. Para dosen dituntut tidak sekedar mengenal mahasiswa berkebutuhan khusus, karakteristik dan kebutuhan khususnya, akan tetapi juga dituntut mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran sehingga semua mahasiswa termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti dan berhasil dalam memenuhi target pembelajaran yang ditetapkan oleh dosen. Kementerian Ristek Dikti memandang bahwa pada saat ini sangat dibutuhkan contoh-contoh baik berupa model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Perguruan Tinggi. Contoh-contoh baik berupa model pembelajaran inovatif tersebut nantinya dapat dijadikan referensi dan inspirasi bagi dosen yang lain dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan khusus secara luas di Indonesia. Dengan mempertimbangkan latar belakang pemikiran tersebut dan memenuhi permintaan dan atau harapan dari Kementerian Ristek Dikti maka disusunlah proposal bantuan penerapan inovasi pembelajaran pendidikan khusus di Perguruan Tinggi, dengan harapan inovasi pembelajaran yang kami usulkan dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas khususnya di ULM Banjarmasin dan seluruh perguruan tinggi penyelenggara pendidikan inklusif di Indonesia pada umumnya.

B. Tujuan

Tujuan disusunnya proposal bantuan penerapan inovasi pembelajaran pendidikan khusus di Perguruan Tinggi Universitas Lambung Mangkurat ini adalah:

1. Tujuan Jangka Panjang

- a. Menjadi referensi sumber belajar bagi semua civitas akademik khususnya dosen dalam melaksanakan perkuliahan pada mahasiswa berkebutuhan khusus.
- b. Mewujudkan kerjasama yang bersinergi antara perguruan tinggi dengan pihak luar misalnya stakeholder, praktisi, dan LSM untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi khususnya bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

- c. Membangun kepedulian semua civitas akademik di perguruan tinggi dalam menyikapi keberadaan mahasiswa disabilitas.

2. Tujuan Jangka Pendek

- a. Menghasilkan model pembelajaran yang inovatif, berkualitas dan fungsional bagi mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi
- b. Meningkatkan kemampuan dosen dalam melakukan inovasi strategi, model dan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa berkebutuhan khusus di lingkungan kampus
- c. Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang aksesibel bagi mahasiswa Disabilitas sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang dimilikinya, sehingga lebih memudahkan dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan.
- d. Membantu memberikan kesempatan bagi mahasiswa Disabilitas untuk berperan serta dalam pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

BAB II
HASIL PENGEMBANGAN MODEL INOVASI PEMBELAJARAN

A. Hasil Analisis Kebutuhan

Tabel 2.1
Analisis kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus

Nama Mahasiswa	Hambatan Anak	Hasil Asesmen
1. Steven Christofel Palloan 2. Muhammad Asef Al Fayet 3. Elsa Yuwanda Dewi 4. M. Ridho Ilahi 5. Eka Permata Sari	Tunarungu	<p>Potensi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat 2. Rajin dan disiplin dalam mengikuti perkuliahan 3. Memiliki inisiatif untuk bertanya <p>Hambatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan dalam memahami bahasa tulis yang disampaikan oleh dosen dalam power point 2. Kesulitan dalam membaca ujaran bibir dosen saat menjelaskan <p>Kebutuhan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penyampaian materi perkuliahan dosen perlu mengarahkan wajahnya ke arah mahasiswa tunarungu sehingga tunarungu dapat membaca ujaran bibir dosen. 2. Membutuhkan enterpreter yang bertugas mendampingi dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan dalam bahasa isyarat. 3. Membutuhkan volunter yang mendampingi mahasiswa dalam proses perkuliahan. 4. Volunter maupun dosen sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana dan artikulasi yang jelas saat menyampaikan materi kepada mahasiswa tunarungu. 5. Dosen dan volunter harus jeli dan merespon segala bentuk informasi dari mahasiswa tunarungu 6. Penyampaian materi yang sifatnya teoritis sebaiknya dilengkapi dengan berbagai contoh yang konkrit 7. Materi perkuliahan sebaiknya ditampilkan dalam bentuk power point atau bentuk lain

		<p>yang bersifat visual untuk memudahkan mahasiswa tunarungu dan volunter dalam kegiatan perkuliahan</p> <p>8. Dosen maupun volunter perlu mendemonstrasikan suatu materi agar lebih konkret, khususnya materi perkuliahan yang bersifat praktikum.</p> <p>9. Penjelasan materi yang disampaikan oleh dosen sebaiknya menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>10. Dosen sebaiknya memberi kesempatan kepada mahasiswa tunarungu untuk terlibat aktif dalam perkuliahan (learning by doing)</p>
Dea Rosiana A	Hambatan fisik motorik	<p>Potensi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa komunikasinya baik 2. Memiliki atensi yang baik 3. Memiliki rasa ingin tau yang tinggi 4. Kritis 5. Mengerjakan tugas dengan baik 6. Disiplin <p>Hambatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. sedikit mengalami hambatan dalam aktivitas yang melibatkan fisik. 2. Mengalami kesulitan dalam menulis <p>Kebutuhan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan tambahan waktu dalam pengerjaan tugas 2. Menggunakan tes lisan sebagai alternatif evaluasi dalam pembelajaran.
Rama	Low vision	<p>Potensi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih memiliki sisa penglihatan 2. Mampu membaca huruf awas dalam ukuran yang lebih besar 3. Memiliki atensi yang bagus 4. Bahasa reseptif dan ekspresifnya bagus 5. Interaksi sosial baik 6. Disiplin dalam pengerjaan tugas <p>Hambatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit berinteraksi dalam lingkungan kelas yang bising <p>Kebutuhan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Materi perkuliahan sebaiknya diberi dalam bentuk cetak dengan ukuran font

		<p>yang diperbesar</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengkondisikan kelas agar tidak bising 3. Penempatan tempat duduk, posisi depan agar memudahkan dalam penerimaan informasi yang bersifat visual dan auditori 4. Artikulasi dosen dalam menjelaskan materi harus jelas dan tidak terlalu cepat.
Ihza Hafizi	Hambatan kognitif	<p>Potensi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kepercayaan diri yang baik 2. Bisa diajak bekerjasama <p>Kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lambat dalam menerima pembelajaran 2. Sulit memahami hal yang abstrak <p>Kebutuhan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan penyederhanaan materi dalam pembelajaran 2. Media pembelajaran yang konkrit 3. Pengulangan materi

B. Hasil Pengembangan Model

1. MODEL “REACTION”

a. Spesifikasi Model:

Model REACTION dikembangkan berdasar pada beberapa prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu yang meliputi (*Responsif* yang diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang aktif, *Expression* yang terkait dengan keterarahwajahan, *Articulation* yang terkait dengan keterarah suaranya, *Congcreate* yang berarti teori-teori pada materi perkuliahan harus mengandung makna realistis agar bisa dicontohkan dengan hal-hal yang mudah dipahami, *Integration* yang berarti teori-teori pada materi perkuliahan harus bisa dikaitkan dengan contoh nyata serta pengalaman di kehidupan sehari-hari yang sering ditemui oleh peserta didik atau mahasiswa)

b. Tujuan:

Model REACTION ini dikembangkan dengan tujuan memfasilitasi mahasiswa tunarungu dalam mengikuti perkuliahan pada mata kuliah teoritis.

c. Fungsi dan Manfaat:

Adapun fungsi dan manfaat dari pengembangan model REACTION ini adalah memudahkan mahasiswa tunarungu dalam mengakses materi perkuliahan yang bersifat teoritis karena semua prinsip dan komponen dalam model pembelajaran ini akan memudahkan mahasiswa tunarungu memahami materi perkuliahan.

d. Keunggulan:

Keunggulan dari pengembangan model REACTION ini adalah, dalam penerapannya dosen dibantu oleh Juru Bahasa Isyarat (JBI) yang dapat secara langsung menerjemahkan penyampaian materi yang disampaikan dosen ke dalam bentuk bahasa isyarat yang dapat dengan mudah dipahami oleh mahasiswa tunarungu, selain itu juga terdapat juru ketik yang mendokumentasikan setiap penjelasan dan materi yang tersampaikan dalam kelas kedalam bahasa yang lebih sederhana sehingga dapat dipelajari kembali oleh mahasiswa tunarungu.

e. Proses Penerapan:

Berikut uraian penjelasan proses penerapan model REACTION dalam pembelajaran mata kuliah yang bersifat teoritis yang dalam hal ini diwakilkan pada mata kuliah Pendidikan Inklusif.

Tabel 2.2
Sintaks implementasi model REACTION

Komponen Model REACTION	Makna Komponen Model REACTION	Sintaks Implementasi Model REACTION dalam pembelajaran mata kuliah pendidikan inklusif
Responsif	Merespon segala bentuk informasi yang disampaikan	Persiapan 1. Dosen menyusun materi perkuliahan dalam bentuk power point.
Expression	Dalam menyampaikan materi perkuliahan	

	mengarahkan wajah ke arah mahasiswa dengan hambatan pendengaran sehingga mereka dapat membaca ujaran bibir dosen	2. Mendiskusikan dan menyerahkan materi yang telah disusun kepada interpreter dan volunteer untuk dipelajari.
Articulation	Menggunakan bahasa yang sederhana dan artikulasi yang jelas saat menyampaikan materi perkuliahan	Pelaksanaan 1. Dosen mengatur kelas dan menempatkan mahasiswa tunarungu untuk duduk di bangku paling depan di dampingi oleh volunteer masing-masing.
Concret	Penyampaian dengan pemilihan bahasa yang konkrit serta dilengkapi dengan berbagai contoh konkrit.	2. Dosen menayangkan materi dalam bentuk power point dan video pendukung (<i>visualitation</i>)
Visualitation	Materi perkuliahan ditampilkan dalam bentuk yang bersifat visual	3. Dosen menyampaikan materi menggunakan bahasa yang sederhana dan konkrit (<i>concret</i>) serta dengan pengucapan yang jelas (<i>articulation</i>). Dosen menyampaikan materi dengan posisi badan dan wajah mengarah pada mahasiswa tunarungu (<i>expression</i>)
Integration	Penjelasan materi yang disampaikan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari	4. Setelah penjelasan dosen, interpreter kembali menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa isyarat (<i>visualitation</i>) agar mahasiswa tunarungu lebih mudah dalam menangkap dan memahami materi perkuliahan 5. Untuk lebih memperjelas materi, Dosen juga menyampikan contoh serta analogi yang berhubungan

		<p>dengan kehidupan sehari-hari anak. (<i>integration</i>)</p> <p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah penyampaian materi, dosen melakukan umpan balik kepada mahasiswa terkait penjelasan materi yang belum dipahami. 2. Volunteer tanggap dan menyampaikan ke dosen terkait segala bentuk ekspresi maupun informasi dari mahasiswa tunarungu terkait materi yang belum dipahami. (<i>responsive</i>) 3. Dosen kembali memberi penjelasan terkait materi yang belum dipahami oleh mahasiswa tunarungu, dengan bantuan interpreter.
--	--	--

2. MODEL “CRV-IDEAL”

a. Spesifikasi Model:

Pengembangan model CRV-IDEAL berdasar pada beberapa prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu yang meliputi (keterarahwajahan, keterarah suarahan, intersubjektivias, kekonkritan, visualisasi, keperagaan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan) yang dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada aktifitas visual, keterarahwajahan, serta demonstrasi karena mahasiswa tunarungu mengalami keterbaasan jika hanya mengakses informasi yang bersifat verbal.

b. Tujuan:

Model CRV-IDEAL ini dikembangkan dengan tujuan memfasilitasi mahasiswa tunarungu dalam mengikuti perkuliahan pada mata kuliah yang bersifat praktikum.

c. Fungsi dan Manfaat:

Adapun fungsi dan manfaat dari pengembangan model CRV-IDEAL ini adalah memudahkan mahasiswa tunarungu dalam mengakses materi perkuliahan yang bersifat praktikum karena salah satu komponen dari model ini adalah mahasiswa mendapatkan pembelajaran yang berkesan karena mereka dapat belajar sambil melakukan.

d. Keunggulan:

Keunggulan dari pengembangan model CRV-IDEAL ini adalah, dalam penerapannya dosen dibantu oleh Juru Bahasa Isyarat (JBI) yang dapat secara langsung mentranslate penyampaian materi secara orang yang disampaikan dosen ke dalam bentuk bahasa isyarat yang dapat dengan mudah dipahami oleh mahasiswa tunarungu, selain itu juga terdapat juru ketik yang mendokumentasikan setiap penjelasan dan materi yang tersampaikan dalam kelas kedalam bahasa yang lebih sederhana sehingga dapat dipelajari kembali oleh mahasiswa tunarungu.

e. Proses Penerapan:

Berikut uraian penjelasan proses penerapan model CRV-IDEAL dalam pembelajaran mata kuliah yang bersifat praktikum yang dalam hal ini diwakilkan pada mata kuliah Modifikasi Perilaku.

Tabel 2.3
Sintaks implementasi model CRV-IDEAL

Komponen Model CRV IDEAL	Makna Komponen Model CRV IDEAL	Sintaks Implementasi Model CRV IDEAL dalam pembelajaran mata kuliah modifikasi perilaku
Concrete	Penyampaian materi yang bersifat teoritis dilengkapi	Persiapan

	dengan berbagai contoh yang kongkrit.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen menyiapkan materi perkuliahan. 2. Dosen menyerahkan dan mendiskusikan materi kepada juru ketik dan JBI yang bertugas menerjemahkan materi perkuliahan ke dalam bahasa isyarat H-2 sebelum perkuliahan dimulai. <p>Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen meminta mahasiswa untuk mengkondisikan kelas sesuai dengan setting yang telah ditentukan oleh dosen 2. Dosen menampilkan materi perkuliahan dalam bentuk <i>power point</i> serta dalam bentuk video agar mahasiswa tunarungu dapat memvisualisasi penjelasan dosen yang disampaikan secara verbal (<i>visualisasi</i>) 3. Dosen menjelaskan materi perkuliahan menggunakan bahasa yang sederhana, kongkrit dan mudah dipahami oleh mahasiswa khususnya mahasiswa tunarungu. (<i>Concrete</i>) 4. Dosen menjelaskan materi perkuliahan dan JBI mengisyaratkan penjelasan dosen dengan posisi tepat menghadap ke mahasiswa tunarungu agar mereka tetap dapat membaca dengan jelas ujaran JBI ketika menjelaskan menyampaikan penjelasan dari dosen. (<i>Expression</i>)
Responsive	Merespon segala bentuk informasi yang disampaikan.	
Visual	Materi yang ditampilkan disajikan dalam bentuk visual.	
Integration	Penjelasan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari.	
Demonstrasi	Mendemonstrasikan atau memperagakan materi yang bersifat praktikum.	
Expression	Dalam menyampaikan materi perkuliahan, dosen mengarahkan wajah ke arah mahasiswa dengan hambatan pendengaran sehingga mereka dapat membaca ujaran bibir dosen.	
Articulation	Menggunakan bahasa yang sederhana dan artikulasi yang jelas saat menyampaikan materi perkuliahan.	
Learnig By Doing	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses perkuliahan.	

		<p>5. Dosen menjelaskan materi dengan artikulasi yang jelas untuk membantu JBI mentranslate penjelasan dosen ke dalam bahasa isyarat. (<i>Articulation</i>)</p> <p>6. Dosen menjelaskan materi perkuliahan dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari untuk mempertajam pemahaman mahasiswa (<i>Integration</i>)</p> <p>7. Dosen menjelaskan dan meminta mahasiswa reguler memperagakan teknik-teknik dalam modifikasi perilaku (<i>Demonstration</i>) dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa tunarungu untuk mempraktekan modifikasi perilaku seperti teknik time-out tadi. (<i>Learning By Doing</i>)</p> <p>Penutup</p> <p>1. Dosen meminta umpan balik materi perkuliahan kepada mahasiswa termasuk tunarungu terkait materi perkuliahan yang masih belum dipahami atau ingin ditanyakan.</p> <p>2. Dosen memberi kesempatan kepada forum untuk menjawab pertanyaan yang ada sebelum dijawab oleh dosen (<i>Responsive</i>)</p>
--	--	---

3. MODEL “DAMMRI”

a. Spesifikasi Model:

Pengembangan model DAMMRI berdasar pada beberapa prinsip pembelajaran bagi anak tunagrahita dan tunadaksa yang meliputi (skala perkembangan mental, kecepatan motorik, keperagaan, pengulangan, individualisasi, multisensori (banyak indra), dan individualisasi) yang dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada modifikasi materi, aktifitas visual, serta demonstrasi karena mahasiswa tunagrahita dan tunadaksa mengalami keterbatasan jika mengakses informasi yang terlalu banyak dan bersifat abstrak tanpa bantuan visual dan praktek secara langsung.

b. Tujuan:

Model DAMMRI ini dikembangkan dengan tujuan memfasilitasi mahasiswa tunagrahita dan tunadaksa dalam mengikuti perkuliahan pada mata kuliah yang bersifat praktikum.

c. Fungsi dan Manfaat:

Adapun fungsi dan manfaat dari pengembangan model DAMMRI ini adalah memudahkan mahasiswa tunagrahita dan tunadaksa dalam mengakses materi perkuliahan yang bersifat praktikum karena salah satu komponen dari model ini adalah mahasiswa mendapatkan pembelajaran yang berkesan karena mereka dapat menggunakan seluruh inderanya (multisensori) dalam memperoleh informasi.

d. Keunggulan:

Keunggulan dari pengembangan model DAMMRI ini adalah, dalam penerapannya dosen dengan bantuan volunter membuat rancangan RPS modifikasi berdasarkan hasil asesmen, kemudian bentuk modifikasi dituangkan dalam bentuk PPT modifikasi, dan sebagai tindak lanjut, saat proses pembelajaran di kelas, batasan materi dan penyederhanaan materi yang telah dilakukan oleh dosen, dijelaskan kembali oleh volunter dan juru ketik mendokumentasikan setiap penjelasan dan materi yang tersampaikan dalam kelas kedalam bahasa

yang lebih sederhana sehingga dapat dipelajari kembali oleh mahasiswa tunadaksa dan tunagrahita. Selain itu, dalam pelaksanaannya memaksimalkan pengalaman visual dan pengalaman secara nyata terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus dan mahasiswa reguler.

e. Proses Penerapan:

Berikut uraian penjelasan proses penerapan model DAMMRI dalam pembelajaran mata kuliah yang bersifat praktikum yang dalam hal ini diwakilkan pada mata kuliah Penjas Adaptif.

Tabel 2.4
Sintaks implementasi model DAMMRI

Komponen Model DAMMRI	Makna Komponen Model DAMMRI	Sintaks Implementasi Model DAMMRI Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Penjas Adaptif
Demonstration	Penyampaian materi perkuliahan menggunakan alat peraga	Tahap Persiapan 1. Dosen dan Volunter melakukan asesmen dan menganalisis hasil asesmen mahasiswa intelektual dan hambatan fisik dan motorik. (<i>Mental Development Scale</i>) 2. Dosen berdiskusi dengan volunter untuk membuat RPS modifikasi dan melakukan analisis materi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa intelektual dan hambatan fisik dan motorik. (<i>Mental Development Scale</i>) 3. Dosen menyusun modifikasi materi bagi mahasiswa intelektual dan hambatan fisik dan motorik dalam bentuk
Adroitness of Motoric	1. Mempelajari sesuatu dengan melakukannya 2. Melatih motorik terutama untuk gerakan yang kurang dikuasai	
Multisensory	Penyampaian materi perkuliahan dengan memanfaatkan dan mengembangkan indra-indra yang ada dalam diri mahasiswa dengan hambatan fisik dan motorik	

Mental Development Scale	Pemahaman dosen mengenai usia kecerdasan mahasiswa dengan hambatan intelektual	power point modifikasi dan menyerahkan ke mahasiswa melalui volunter paling lambat sehari sebelum perkuliahan. (<i>Mental Development Scale</i>)
Repetition	Penyampaian materi perkuliahan melalui pengulangan-pengulangan disertai contoh yang bervariasi	4. Mempersiapkan media pembelajaran pendukung sesuai dengan kebutuhan dan materi perkuliahan yang akan disampaikan
Individualitation	Perkuliahan dalam satu ruangan dengan kedalaman dan keluasan materi yang berbeda	<p>Pelaksanaan Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen mengatur posisi tempat duduk mahasiswa dengan hambatan intelektual dan hambatan fisik dan motorik bersebelahan dengan volunter dan juru ketik. 2. Dosen melakukan apersepsi terkait materi yang akan dibahas. 3. Dosen menyampaikan materi secara klasikal melalui PPT modifikasi, kemudian volunter mendampingi mahasiswa dengan hambatan intelektual dan hambatan fisik motorik untuk menjelaskan batasan materi yang dipelajari. (<i>Individualitation</i>) 4. Dosen menginstruksikan kepada mahasiswa regular dan mahasiswa dengan hambatan intelektual dan hambatan fisik motorik untuk mempraktekkan materi yang telah dijelaskan dengan bantuan volunter dan menggunakan alat peraga yang telah disediakan (<i>demonstration & Adroitness of Motoric</i>)

		<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen melakukan umpan balik dengan bertanya pada mahasiswa terhadap materi yang telah diajarkan dan membuka kesempatan kepada seluruh mahasiswa termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus untuk bertanya (<i>Repetition</i>). 2. Dosen dan mahasiswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas (<i>Repetition</i>).
--	--	--

C. Hasil Penerapan Model

Penerapan model pembelajaran CRV-IDEAL, REACTION di sambut baik oleh mahasiswa berkebutuhan khusus yang dalam hal ini mahasiswa tunarungu. Mereka merasa sangat terbantu dalam mengikuti kegiatan perkuliahan karena segala bentuk informasi lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat visual sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Salah seorang di antara mereka yang tidak begitu lancar dalam berbahasa isyarat menyarankan untuk menghadirkan juru ketik dalam model yang dikembangkan, dan dengan hadirnya juru ketik dalam perkuliahan sangat membantu karenaia dapat membaca kembali materi yang telahiresume oleh juru ketik dalam bahasa yang lebih sederhana. Begitupun dengan mahasiswa tunarungu yang lain beranggapan bahwa implementasi model CRV-IDEAL REACTION lebih praktis dibandingkan strategiyang digunakan sebelumnya, dimana setiap mahasiswa tunarungu masing-masing di dampingi oleh satu volunteer, kondisi ini tidak cukup efektif karena mahasiswa tunarungu bisa terdistraksi dengan volunteer yang lain. Begitupun dnegan mahasiswa reguler terlihat sangat terdistraksi dnegan hadirnya jumlah volunteer yang cukup banyak sehingga perkuliahan tidak berjalan efektif. Model CRV-IDEAL dan REACTION hanya menghadirkan satu volunter yang bertugassebagai JBI (Juru Bahasa Isyarat) yang akan mengkonversi penyampaian materi secara verbal oleh dosen ke

dalam bentuk bahasa isyarat dan di ketik oleh juru ketik dalam bahasa yang sederhana, sehingga seluruh kebutuhan belajar mahasiswa tunarungu dapat terakomodir. Penerapan model DAMMRI juga disambut baik oleh mahasiswa berkebutuhan khusus tunadaksa dan slow learner, merka sangat senang dan berharap penerapan model ini akan terus berlanjut dan bisa diterapkan kdi semua mata kuliah.

Adapun kendala yang ditemui dalam implementasi model ini adalah berhubungan dengan JBI (Juru Bahasa Isyarat) dimana mereka saat ini juga masih berstatus sebagai mahasiswa aktif sehingga mereka terkendala pada waktu bahkan tenaga.

BAB III

LAPORAN PENGGUNAAN ANGGARAN

A. Penggunaan Anggaran Termin 1

Jumlah dana : Rp 56.000.000

Dana terserap : Rp 50.972.600

Sisa dana termin 1 : RP 5.027.400

Rincian penggunaan dana

No	Kegiatan	Rincian	Volume		Satuan	Jumlah	Pajak
1	Koordinasi Rencana Pelaksanaan Bantuan Penerapan Inovasi Pembelajaran	konsumsi (snack + lunch) rapat tim	5	ok	Rp 50.000	Rp 250.000	
2	Penyusunan draft model inovasi pembelajaran dan skenario pembelajaran	konsumsi (snack + lunch) rapat tim	4	ok	Rp 50.000	Rp 200.000	
3	perjalanan menghadiri bimtek penerima bantuan bantuan penerapan pengembangan inovasi pembelajaran di kemenristekdikti	transport	2	ok	Rp 4000.000	Rp 8.000.000	
4	Validasi draft model	Konsumsi (paket meeting fullday (2 x snack, lunch))	55	pax	Rp 150.000	Rp 8.250.000	
		Spanduk	1	ok	Rp 200.000	Rp 200.000	
		map L	50	pcs	Rp 3.500	Rp 175.000	
		pulpen boxy	4	pax	Rp12.000	Rp48.000	
		fatocopy materi	288 5	lbr	Rp 200	Rp 577.000	
		transport peserta	55	ok	Rp 95.000	Rp 5.225.000	
		honorarium narasumber	1	ok	Rp 200.000	Rp 200.000	Rp 30.000

		honorarium moderator	1	ok	Rp 700.000	Rp 700.000	Rp 42.000
		honorarium ketua pelaksana	1	ok	Rp 400.000	Rp 400.000	Rp 20.000
		honorarium wakil ketua	1	ok	Rp 350.000	Rp 350.000	Rp 17.500
		honorarium sekretaris	1	ok	Rp 300.000	Rp 300.000	Rp 18.000
		honorarium anggota	3	ok	Rp 300.000	Rp 900.000	Rp 36.000
		honorarium pengisi acara	10	ok	Rp 200.000	Rp 2.000.000	Rp 72.000
5	Pelaksanaan pembelajaran inovatif	honorarium penyusunan instrumen asesmen	4	ok	Rp 300.000	Rp 1.200.000	Rp 93.000
		fotocopy instrumen asesmen	738	lbr	Rp 200	Rp 147.600	
		konsumsi pelaksanaan asesmen (snack + lunch)	18	ok	Rp 50.000	Rp 900.000	
		honorarium penyusunan laporan hasil asesmen	4	ok	Rp 300.000	Rp 1.200.000	Rp 93.000
		honorarium penyusunan RPS	3	ok	Rp 300.000	Rp 900.000	Rp 48.000
		honorarium penyusunan bahan ajar	3	ok	Rp 3.000.000	Rp 9.000.000	Rp 480.000
		honorarium juru bahasa isyarat	12	ok	Rp 150.000	Rp 1.800.000	Rp 108.000
		honorarium juru ketik	18	ok	Rp 75.000	Rp 1.350.000	Rp 81.000
		honorarium volunteer	12	ok	Rp 50.000	Rp 600.000	Rp 36.000
		penyewaan kamera	3	pcs	Rp 350.000	Rp 1.050.000	
		honorarium videografer dan editor	4	ok	Rp 1.000.000	Rp 4.000.000	Rp 240.000
		konsumsi pengambilan video	21	ok	Rp 50.000	Rp 1.050.000	
	TOTAL					Rp 50.972.600	

B. Penggunaan Anggaran Termin 2

Jumlah dana termin 2 : Rp 14.000.000

Sisa dana termin 1 : Rp 5.027.400

Total : RP 19.027.400

Rincian rencana penggunaan anggaran

No	Kegiatan	Rincian	Volume		Satuan	Jumlah	Pajak
1	Biaya Perjalanan Dinas Seminar Hasil ke Jakarta	Tiket Pesawat BDJ – JKT	1	ok	Rp 950.845	Rp 950.845	
		Tiket Pesawat JKT – BDJ	1	ok	Rp 1.099.213	Rp 1.099.213	
		Taksi JKT	2	ok	Rp 256.000	Rp 512.000	
		Taksi BJM	2	ok	Rp 150.000	Rp 300.000	
		Uang Saku	3	Hari	Rp 530.000	Rp 1.590.000	
2	Workshop evaluasi hasil inovasi pembelajaran	Fullday (1 x CB, 1 x Lunch)	39	pax	Rp 150.000	Rp 5.850.000	
		Spanduk	1	ok	Rp 157.500	Rp 157.500	
		map L	35	buah	Rp 7.000	Rp 245.000	
		pulpen boxy	3	pax	Rp 11.000	Rp 33.000	
		block note	3	pax	Rp 18.000	Rp 54.000	
		fotocopy materi	800	lbr	Rp 200	Rp 160.000	
		transport peserta	35	ok	Rp 95.000	Rp 3.325.000	
		honorarium narasumber	1	ok	Rp 200.000	Rp 200.000	Rp 30.000
		honorarium moderator	1	ok	Rp 700.000	Rp 700.000	Rp 42.000
		honorarium ketua pelaksana	1	ok	Rp 400.000	Rp 400.000	Rp 20.000
		honorarium wakil ketua	1	ok	Rp 350.000	Rp 350.000	Rp 17.500
		honorarium sekretaris	1	ok	Rp 300.000	Rp 300.000	Rp 18.000

		honorarium anggota	2	ok	Rp 300.000	Rp 600.000	Rp 36.000
		honorarium pengisi acara	6	ok	Rp 200.000	Rp 1.200.000	Rp 72.000
3	Biaya telekomunikasi	pulsa dan paket data	5	ok	Rp 200.000	Rp 1.000.000	
	TOTAL					Rp 19.026.558	

BAB IV

PENUTUP

Demikian laporan akhir Bantuan Penerapan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Khusus di Perguruan Tinggi ini disusun. Bimbingan dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi khususnya Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan sangat diharapkan agar kegiatan ini mampu berjalan sesuai dengan rencana dan menghasilkan target dan tujuan sesuai yang diharapkan.

LAMPIRAN

DESKRIPSI MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

1. Model Reaction

a. Spesifikasi Model:

Model REACTION dikembangkan berdasar pada beberapa prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu yang meliputi (*Responsif* yang diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang aktif, *Expression* yang terkait dengan keterarahwajahan, *Articulation* yang terkait dengan keterarah suaranya, *Congcreate* yang berarti teori-teori pada materi perkuliahan harus mengandung makna realistis agar bisa dicontohkan dengan hal-hal yang mudah dipahami, *Integration* yang berarti teori-teori pada materi perkuliahan harus bisa dikaitkan dengan contoh nyata serta pengalaman di kehidupan sehari-hari yang sering ditemui oleh peserta didik atau mahasiswa)

Komponen Model REACTION	Makna Komponen Model REACTION
Responsif	Merespon segala bentuk informasi yang disampaikan
Expression	Dalam menyampaikan materi perkuliahan mengarahkan wajah ke arah mahasiswa dengan hambatan pendengaran sehingga mereka dapat membaca ujaran bibir dosen
Articulation	Menggunakan bahasa yang sederhana dan artikulasi yang jelas saat menyampaikan materi perkuliahan
Concret	Penyampaian dengan pemilihan bahasa yang konkrit serta dilengkapi dengan berbagai contoh konkrit.
Visualitation	Materi perkuliahan ditampilkan dalam bentuk yang bersifat visual
Integration	Penjelasan materi yang disampaikan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari

b. Tujuan:

Model REACTION ini dikembangkan dengan tujuan memfasilitasi mahasiswa tunarungu dalam mengikuti perkuliahan pada mata kuliah teoritis.

c. Fungsi dan Manfaat:

Adapun fungsi dan manfaat dari pengembangan model REACTION ini adalah memudahkan mahasiswa tunarungu dalam mengakses materi perkuliahan yang bersifat teoritis karena semua prinsip dan komponen dalam model pembelajaran ini akan memudahkan mahasiswa tunarungu memahami materi perkuliahan.

d. Proses Penerapan:

Berikut uraian penjelasan proses penerapan model REACTION dalam pembelajaran mata kuliah yang bersifat teoritis yang dalam hal ini diwakilkan pada mata kuliah Pendidikan Inklusif.

Proses Penerapan
<p>Persiapan</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dosen menyusun materi perkuliahan dalam bentuk power point.2. Mendiskusikan dan menyerahkan materi yang telah disusun kepada interpreter dan volunteer untuk dipelajari. <p>Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dosen mengatur kelas dan menempatkan mahasiswa tunarungu untuk duduk di bangku paling depan di dampingi oleh volunteer masing-masing.2. Dosen menayangkan materi dalam bentuk power point dan video pendukung (<i>visualitation</i>)3. Dosen menyampaikan materi menggunakan bahasa yang sederhana dan konkrit (<i>concret</i>) serta dengan pengucapan yang jelas (<i>articulation</i>). Dosen menyampaikan materi dengan posisi badan dan wajah mengarah pada mahasiswa tunarungu (<i>expression</i>)4. Setelah penjelasan dosen, interpreter kembali menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa isyarat (<i>visualitation</i>) agar mahasiswa tunarungu lebih mudah dalam menangkap dan memahami materi perkuliahan5. Untuk lebih memperjelas materi, Dosen juga menyampikan contoh serta analogi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak. (<i>integration</i>) <p>Penutup</p>

1. Setelah penyampaian materi, dosen melakukan umpan balik kepada mahasiswa terkait penjelasan materi yang belum dipahami.
2. Volunteer tanggap dan menyampaikan ke dosen terkait segala bentuk ekspresi maupun informasi dari mahasiswa tunarungu terkait materi yang belum dipahami. (*responsive*)
3. Dosen kembali memberi penjelasan terkait materi yang belum dipahami oleh mahasiswa tunarungu, dengan bantuan interpreter.

e. Penilaian efektifitas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, model pembelajaran CRV-IDEAL dapat meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Model CRV Ideal

a. Spesifikasi Model:

Pengembangan model CRV-IDEAL berdasar pada beberapa prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu yang meliputi (keterarahwajahan, keterarah suarahan, intersubjektivias, kekonkritan, visualisasi, keperagaan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan) yang dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada aktifitas visual, keterarahwajahan, serta demonstrasi karena mahasiswa tunarungu mengalami keterbaasan jika hanya mengakses informasi yang bersifat verbal.

Komponen Model CRV IDEAL	Makna Komponen Model CRV IDEAL
Concrete	Penyampaian materi yang bersifat teoritis dilengkapi dengan berbagai contoh yang kongkrit.
Responsive	Merespon segala bentuk informasi yang disampaikan.
Visual	Materi yang ditampilkan disajikan dalam bentuk visual.
Integration	Penjelasan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari.

Demonstrasi	Mendemonstrasikan atau memperagakan materi yang bersifat praktikum.
Expression	Dalam menyampaikan materi perkuliahan, dosen mengarahkan wajah ke arah mahasiswa dengan hambatan pendengaran sehingga mereka dapat membaca ujaran bibir dosen.
Articulation	Menggunakan bahasa yang sederhana dan artikulasi yang jelas saat menyampaikan materi perkuliahan.
Learnig By Doing	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses perkuliahan.

b. Tujuan:

Model CRV-IDEAL ini dikembangkan dengan tujuan memfasilitasi mahasiswa tunarungu dalam mengikuti perkuliahan pada mata kuliah yang bersifat praktikum.

c. Fungsi dan Manfaat:

Adapun fungsi dan manfaat dari pengembangan model CRV-IDEAL ini adalah memudahkan mahasiswa tunarungu dalam mengakses materi perkuliahan yang bersifat praktikum karena salah satu komponen dari model ini adalah mahasiswa mendapatkan pembelajaran yang berkesan karena mereka dapat belajar sambil melakukan.

d. Proses penerapan

Proses Penerapan
<p>Persiapan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen menyiapkan materi perkuliahan. 2. Dosen menyerahkan dan mendiskusikan materi kepada juru ketik dan JBI yang bertugas menerjemahkan materi perkuliahan ke dalam bahasa isyarat H-2 sebelum perkuliahan dimulai. <p>Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen meminta mahasiswa untuk mengkondisikan kelas sesuai dengan setting yang telah ditentukan oleh dosen 2. Dosen menampilkan materi perkuliahan dalam bentuk <i>power point</i> serta dalam bentuk video agar mahasiswa tunarungu dapat memvisualisasi penjelasan dosen yang disampaikan secara verbal (<i>visualisasi</i>)

3. Dosen menjelaskan materi perkuliahan menggunakan bahasa yang sederhana, kongkrit dan mudah dipahami oleh mahasiswa khususnya mahasiswa tunarungu. (*Concrete*)
4. Dosen menjelaskan materi perkuliahan dan JBI mengisyaratkan penjelasan dosen dengan posisi tepat menghadap ke mahasiswa tunarungu agar mereka tetap dapat membaca dengan jelas ujaran JBI ketika menjelaskan menyampaikan penjelasan dari dosen. (*Expression*)
5. Dosen menjelaskan materi dengan artikulasi yang jelas untuk membantu JBI mentranslate penjelasan dosen ke dalam bahasa isyarat. (*Articulation*)
6. Dosen menjelaskan materi perkuliahan dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari untuk mempertajam pemahaman mahasiswa (*Integration*)
7. Dosen menjelaskan dan meminta mahasiswa reguler memperagakan teknik-teknik dalam modifikasi perilaku (*Demonstration*) dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa tunarungu untuk mempraktekan modifikasi perilaku seperti teknik time-out tadi. (*Learning By Doing*)

Penutup

1. Dosen meminta umpan balik materi perkuliahan kepada mahasiswa termasuk tunarungu terkait materi perkuliahan yang masih belum dipahami atau ingin ditanyakan.
2. Dosen memberi kesempatan kepada forum untuk menjawab pertanyaan yang ada sebelum dijawab oleh dosen (*Responsive*)

e. Penilaian efektifitas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, model pembelajaran CRV-IDEAL dapat meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Model DAMMRI

a. Spesifikasi Model:

Pengembangan model DAMMRI berdasar pada beberapa prinsip pembelajaran bagi anak tunagrahita dan tunadaksa yang meliputi (skala perkembangan mental, kecepatan motorik, keperagaan, pengulangan, individualisasi, multisensori (banyak indra), dan

individualisasi) yang dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada modifikasi materi, aktifitas visual, serta demonstrasi karena mahasiswa tunagrahita dan tunadaksa mengalami keterbatasan jika mengakses informasi yang terlalu banyak dan bersifat abstrak tanpa bantuan visual dan praktek secara langsung.

b. Tujuan:

Model DAMMRI ini dikembangkan dengan tujuan memfasilitasi mahasiswa tunagrahita dan tunadaksa dalam mengikuti perkuliahan pada mata kuliah yang bersifat praktikum.

c. Fungsi dan Manfaat:

Adapun fungsi dan manfaat dari pengembangan model DAMMRI ini adalah memudahkan mahasiswa tunagrahita dan tunadaksa dalam mengakses materi perkuliahan yang bersifat praktikum karena salah satu komponen dari model ini adalah mahasiswa mendapatkan pembelajaran yang berkesan karena mereka dapat menggunakan seluruh inderanya (multisensori) dalam memperoleh informasi.

d. Keunggulan:

Keunggulan dari pengembangan model DAMMRI ini adalah, dalam penerapannya dosen dengan bantuan volunter membuat rancangan RPS modifikasi berdasarkan hasil asesmen, kemudian bentuk modifikasi dituangkan dalam bentuk PPT modifikasi, dan sebagai tindak lanjut, saat proses pembelajaran di kelas, batasan materi dan penyederhanaan materi yang telah dilakukan oleh dosen, dijelaskan kembali oleh volunter dan juru ketik mendokumentasikan setiap penjelasan dan materi yang tersampaikan dalam kelas kedalam bahasa yang lebih sederhana sehingga dapat dipelajari kembali oleh mahasiswa tunadaksa dan tunagrahita. Selain itu, dalam pelaksanaannya memaksimalkan pengalaman visual dan pengalaman secara nyata terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus dan mahasiswa regular.

e. Proses Penerapan:

Berikut uraian penjelasan proses penerapan model DAMMRI dalam pembelajaran mata kuliah yang bersifat praktikum yang dalam hal ini diwakilkan pada mata kuliah Penjas Adaptif.

Proses Penerapan
<p>Tahap Persiapan</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dosen dan Volunter melakukan asesmen dan menganalisis hasil asesmen mahasiswa intelektual dan hambatan fisik dan motorik. (<i>Mental Development Scale</i>)2. Dosen berdiskusi dengan volunter untuk membuat RPS modifikasi dan melakukan analisis materi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa intelektual dan hambatan fisik dan motorik. (<i>Mental Development Scale</i>)3. Dosen menyusun modifikasi materi bagi mahasiswa intelektual dan hambatan fisik dan motorik dalam bentuk power point modifikasi dan menyerahkan ke mahasiswa melalui volunter paling lambat sehari sebelum perkuliahan. (<i>Mental Development Scale</i>)4. Mempersiapkan media pembelajaran pendukung sesuai dengan kebutuhan dan materi perkuliahan yang akan disampaikan <p>Pelaksanaan Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dosen mengatur posisi tempat duduk mahasiswa dengan hambatan intelektual dan hambatan fisik dan motorik bersebelahan dengan volunter dan juru ketik.2. Dosen melakukan apersepsi terkait materi yang akan dibahas.3. Dosen menyampaikan materi secara klasikal melalui PPT modifikasi, kemudian volunter mendampingi mahasiswa dengan hambatan intelektual dan hambatan fisik motorik untuk menjelaskan batasan materi yang dipelajari. (<i>Individualitation</i>)4. Dosen menginstruksikan kepada mahasiswa regular dan mahasiswa dengan hambatan intelektual dan hambatan fisik motorik untuk mempraktekkan materi yang telah dijelaskan dengan bantuan volunter dan menggunakan alat peraga yang telah disediakan (<i>demonstration & Adroitness of Motoric</i>) <p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dosen melakukan umpan balik dengan bertanya pada mahasiswa terhadap materi yang telah diajarkan dan membuka kesempatan kepada seluruh mahasiswa termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus untuk bertanya (<i>Repetition</i>).2. Dosen dan mahasiswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas (<i>Repetition</i>).

f. Penilaian efektifitas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, model pembelajaran DAMMRI pada perkuliahan pendidikan jasmani adaptif di kelas, diketahui bahwa persepsi mahasiswa dsabilitas terhadap implementasi model DAMMRI sudah baik dan mereka cukup antusias dengan adanya model ini.

VIDEO DOKUMENTASI

Video dokumentasi implementasi model pembelajaran dapat diakses pada link dibawah ini:

1. Model DAMMRI

<https://www.youtube.com/watch?v=sHqxD0gB8M&feature=youtu.be>

2. Model CRV IDEAL

<https://www.youtube.com/watch?v=acCjyqdpXvs>

3. Model REACTION

<https://www.youtube.com/watch?v=sHqxD0gB8M&t=106s>

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN CRV IDEAL DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR MAHASISWA TUNARUNGU

Mirnawati; Imam Yuwono

Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Lambung Mangkurat

mirnawati.plb@ulm.ac.id ; imam.plb@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran CRV-IDEAL dalam meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa tunarungu dalam kegiatan perkuliahan di kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen tipe pre eksperimen, desain penelitian menggunakan one group pretest posttes ($O_1 \times O_2$). Subjek pada penelitian ini adalah 5 orang mahasiswa tunarungu semester V (3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan), penelitian di lakukan di program studi pendidikan khusus FKIP ULM Banjarmasin, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi belajar mahasiswa tunarungu pada pretest berada dalam kategori kurang baik dengan nilai rata-rata sebesar 32,4, sedangkan pada posttest partisipasi belajar mahasiswa tunarungu termasuk dalam kategori cukup baik dengan nilai rata-rata sebesar 69. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan partisipasi belajar mahasiswa tunarungu secara signifikan setelah penerapan model pembelajaran CRV-IDEAL dalam kegiatan perkuliahan yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar dan prinsip pembelajaran anak tunarungu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model CRV-IDEAL efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa tunarungu.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus saat ini semakin menjadi perhatian pemerintah, pada awalnya anak berkebutuhan khusus hanya dapat mengakses pendidikan di sekolah luar biasa, sistem pendidikan ini disebut dengan istilah segregasi atau terpisah, sistem ini berdampak banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mengakses pendidikan karena sekolah luar biasa hanya terdapat di perkotaan. Kondisi demikian memicu munculnya sistem pendidikan integrasi dimana anak berkebutuhan khusus di beri ruang untuk belajar bersama anak pada umumnya di sekolah reguler namun anak

berkebutuhan khusus diuntut untuk menyesuaikan sistem yang berlaku di sekolah tersebut sehingga anak berkebutuhan khusus tetap mengalami diskriminasi, dengan demikian hak anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari warga negara untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu belum terpenuhi. Salah satu upaya pemerintah untuk memenuhi hak anak berkebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan yang bermutu adalah lahirnya kebijakan tentang sistem pendidikan inklusif, dimana setiap sekolah reguler harus terbuka dan menerima anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa pada umumnya, dan sistem pendidikan di sekolah tersebut harus menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, kebijakan ini dinilai sebagai upaya strategis untuk menuntaskan masalah pendidikan pada anak berkebutuhan khusus. Dari tahun ke tahun jumlah anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu mengalami peningkatan dalam mengakses pendidikan di sekolah reguler (Veyvoda, Kretschmer, and Wang: 2019)

Pendidikan inklusif tidak sebatas label namun lebih dari itu pendidikan inklusif merupakan sebuah paradigma layanan pendidikan. Saat ini, pendidikan inklusif tidak hanya diselenggarakan di jenjang sekolah dasar tapi juga di jenjang sekolah menengah sampai pada perguruan tinggi. Hal tersebut dipertegas dengan terbitnya permenristekdikti no 46 tahun 2017 tentang pendidikan khusus dan layanan pendidikan khusus di perguruan tinggi, pasal 2 menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus di perguruan tinggi bertujuan untuk a) memperluas akses pendidikan bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus; b) meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus; dan c) menghargai keberagaman dan kesetaraan bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus.

Pada dasarnya pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep yang dihadirkan untuk memberikan solusi terhadap persoalan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, namun masalah yang terjadi dalam upaya penyelenggaraannya selalu bermunculan (Mirnawati, dkk: 2019). Permasalahan tersebut mulai dari penerimaan peserta didik, sumber daya

manusia, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada evaluasi pembelajaran. Ragam permasalahan tersebut juga dirasakan di Universitas Lambung Mangkurat sebagai salah satu perguruan tinggi di Kalimantan Selatan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sejak tahun 2017 Universitas Lambung Mangkurat mendeklarasikan menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan terbuka dan menerima anak berkebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan di perguruan tinggi. Saat ini, beragam jenis anak berkebutuhan khusus terdaftar sebagai mahasiswa aktif yang tersebar di beberapa program studi, diantaranya tunarungu, tunadaksa, lamban belajar, tunarungu, dan anak berbakat.

Masalah dan tantangan belajar di Perguruan Tinggi bagi anak berkebutuhan khusus tentu lebih besar dibanding dengan kesulitan yang dihadapi mahasiswa reguler. Masalah dan tantangan tersebut pun terlihat dan dirasakan oleh mahasiswa tunarungu di Program Studi Pendidikan Khusus FKIP ULM Banjarmasin, dalam pelaksanaan perkuliahan di kelas mahasiswa tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen karena keterbatasan bahasa, selain itu kurangnya perbendaharaan mahasiswa tunarungu pun turut menjadi masalah tersendiri. Kesulitan bahasa dan komunikasi anak tunarungu selanjutnya berpengaruh pada hampir semua aspek kehidupan anak tunarungu termasuk dalam kegiatan pembelajaran (Mirnawati: 2019)

Walaupun dalam pelaksanaan perkuliahan mahasiswa tunarungu didampingi oleh volunteer yang membantu menyampaikan penjelasan dosen. Permasalahan-permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi kelas yang ditunjukkan mahasiswa tunarungu dalam kegiatan perkuliahan. Mahasiswa tunarungu tidak bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Mahasiswa tunarungu pun kesulitan dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan atas hal yang belum dipahami karena input materi yang mereka peroleh juga sangat minim.

Beberapa hambatan tunarungu memperoleh informasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) verbalisme, artinya siswa dapat

menyebarkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru. (2) salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran. (3) perhatian tidak berpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru. Keempat, tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis (Li, dkk: 2013).

Ristekdikti melalui dirjend Belmawa membuat sebuah program berupa bantuan penerapan inovasi model pembelajaran bagi mahasiswa berkebutuhan khusus sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan dan tantangan tersebut. Dengan adanya peluang tersebut kami berkesempatan untuk mengembangkan beberapa model pembelajaran bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, salah satunya adalah model CRV-IDEAL yang dirancang dengan berdasar pada prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu yang meliputi (keterarahwajahan, keterarah suarahan, intersubjektivias, kekonkritan, visualisasi, keperagaan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan) dengan harapan dapat memfasilitasi dan memudahkan mahasiswa tunarungu dalam mengikuti kegiatan perkuliahan dikelas, khususnya untuk mata kuliah yang bersifat praktikum, serta meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa tunarungu dalam kegiatan perkuliahan di kelas.

Ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada ristekdikti dirjen Belmawa yang telah menyetujui dan mendanai inovasi model pembelajaran yang telah kami kembangkan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penerapan model

pembelajaran CRV-IDEAL ditinjau dari partisipasi belajar mahasiswa tunarungu dalam kegiatan perkuliahan di kelas.

B. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitian eksperimen tipe *one group pretest-posttest*. Desain penelitian $O_1 X O_2$. Prosedur penelitian terdiri dari O_1 atau *pretest* yaitu pengumpulan data terkait partisipasi belajar mahasiswa tunarungu pada kondisi *baseline* sebelum dilakukan intervensi, prosedur berikutnya adalah X (penanganan), dalam hal ini pelaksanaan perkuliahan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran CRV-IDEAL. Prosedur terakhir adalah O_2 atau *posttest* yaitu pengumpulan data terkait partisipasi belajar mahasiswa tunarungu setelah dilakukan penanganan atau intervensi berupa penerapan model pembelajaran CRV-IDEAL dalam pelaksanaan perkuliahan di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tunarungu berjumlah 5 orang (2 laki-laki dan 3 perempuan). Penelitian dilakukan di kelas pada program studi pendidikan khusus FKIP ULM Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \text{ (Sugiyono:2017)}$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah skor yang didapat

N = Jumlah skor tertinggi

Adapun pendeskripsian skor rata-rata tingkat partisipasi belajar mahasiswa tunarungu dalam pembelajaran didasarkan pada kriteria tabel berikut:

Tabel 1 Kriteria Penilaian partisipasi belajar mahasiswa tunarungu

No	Rata-Rata Nilai	Keterangan
1	86-100	Sangat baik
2	76-85	Baik
3	51-75	Cukup baik
4	26-50	Kurang baik
5	0-25	Tidak baik

(Sumber: Sudjana, 2010)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Partisipasi Sosial Mahasiswa Tunarungu pada Pretest (O₁)

Tabel 2. Partisipasi belajar mahasiswa tunarungu pada pretest

No	Subjek Penelitian	Partisipasi Belajar
1	MRI	45
2	AS	27
3	STV	27
4	EK	27
5	ELS	36
	Rata-rata	32,4
	Kategori	Kurang baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi belajar mahasiswa tunarungu pada pretest masih tergolong kurang baik, dalam hal ini partisipasi belajar mahasiswa tunarungu hanya ditunjukkan pada aktifitas berani tampil di depan kelas ketika diminta mempresentasikan suatu materi, mahasiswa tunarungu mempresentasikan materi menggunakan bahasa isyarat sesuai yang tertera pada catatan ataupun pada power point, presentasi yang dilakukan terbatas menyampaikan catatan dalam bentuk isyarat, tidak didasari pada penguasaan materi. Mahasiswa tunarungu sangat minim penguasaan perbendaharaan kata, sebagian besar kosa kata yang terdapat dalam materi perkuliahan merupakan kosa kata baru dan abstrak bagi mahasiswa tunarungu sehingga mereka sulit memahami maksud dari sebuah konsep. Anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam berbahasa dan berbicara

untuk kepentingan kehidupannya juga berdampak terhadap kemampuan memperoleh pengetahuan yang lebih luas (Linawati:2012).

Mahasiswa tunarungu pun tampak menyimak penjelasan dosen, maupun penjelasan atau tanggapan teman, namun aktifitas tersebut hanya terlihat dari luar saja tidak disertai dengan penguasaan atau pemahaman tentang materi yang dijelaskan oleh dosen maupun hal yang disampaikan oleh teman, walaupun kegiatan perkuliahan dilaksanakan dengan bantuan beberapa volunteer yang dalam hal ini setiap volunteer mendampingi mahasiswa tunarungu dan membantu mengisyaratkan materi yang disampaikan secara verbal oleh dosen, namun materi yang diisyaratkan oleh volunteer tidak secara utuh karena volunteer yang ditugaskan mendampingi adalah teman sekelas dari mahasiswa tunarungu yang juga perlu berkonsentrasi untuk menyimak materi perkuliahan untuk dirinya sendiri. Pendekatan ini seharusnya tidak terlalu ditekankan karena jumlah volunter dalam jumlah banyak yang menjadi model bahasa untuk siswa tuli akan menghambat kemampuan mereka untuk mendapatkan bahasa secara visual (Holcomb & Smith:2019). Dengan demikian materi perkuliahan yang didapatkan oleh mahasiswa tunarungu tidak utuh karena informasi yang diperoleh sebagian besar dalam bentuk verbal sementara mahasiswa tunarungu kesulitan dalam mengakses bahasa verbal. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berfikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep (Gerlach & Ely dalam Ibrahim, dkk., 2001:14). Alhasil mahasiswa tunarungu seringkali mengalami kesulitan saat diberi pertanyaan sederhana oleh dosen, mahasiswa tunarungu tidak mampu menjawab dan pada umumnya merespon dengan mengatakan tidak tahu.

2. Intervensi (B)

Program intervensi atau penanganan yang dilakukan oleh dosen dalam hal ini adalah implementasi inovasi model pembelajaran CRV IDEAL yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak

tunarungu yang meliputi (keterarahwajahan, keterarah suarahan, intersubjektivias, kekonkritan, visualisasi, keperagaan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan) yang dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada aktifitas visual, keterarahwajahan, serta demonstrasi karena mahasiswa tunarungu mengalami keterbaasan jika hanya mengakses informasi yang bersifat verbal. Model CRV-IDEAL ini dikembangkan dengan tujuan memfasilitasi mahasiswa tunarungu dalam mengikuti perkuliahan pada mata kuliah yang bersifat praktikum dengan mahasiswa tunarungu lebih mudah memahami materi perkuliahan dan meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa tunarungu dalam kelas.

Implementasi model pembelajaran ini dibantu oleh dukungan Juru Bahasa Isyarat (JBI) dan juru ketik. JBI bertugas mengalih bahasakan penjelasan dosen yang bersifat verbal ke dalam bahasa isyarat sehingga memudahkan mahasiswa tunarungu untuk memahami penjelasan dosen, sedangkan juru ketik bertugas mengetik kembali informasi-informasi yang diperoleh dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan konkrit. Model pembelajaran CRV-IDEAL mengakomodir gaya belajar mahasiswa tunarungu melalui pendekatan komunikasi total. Komunikasi total melibatkan berbagai spektrum berbahasa yang meliputi; gerak-gerik (gestures), bahasa isyarat {sign language}, berbicara, membaca ujaran, membaca, menulis serta pemanfaatan sisa pendengaran (Suparno:1989)

Adapun tahapan atau sintak penerapan inovasi pembelajaran model CRV- IDEAL sebagai berikut:

Tabel 3. Sintaks penerapan model pembelajaran CRV-IDEAL

Komponen Model CRV IDEAL	Makna Komponen Model CRV IDEAL	Sintaks Implementasi Model CRV IDEAL dalam pembelajaran mata kuliah modifikasi perilaku
Concrete	Penyampaian materi yang bersifat teoritis dilengkapi dengan berbagai contoh yang kongkrit.	<p>Persiapan</p> <p>3. Dosen menyiapkan materi perkuliahan.</p> <p>4. Dosen menyerahkan dan mendiskusikan materi kepada juru ketik dan JBI yang bertugas menerjemahkan materi perkuliahan ke dalam bahasa isyarat H-2 sebelum perkuliahan dimulai.</p> <p>Pelaksanaan</p> <p>8. Dosen meminta mahasiswa untuk mengkondisikan kelas sesuai dengan setting yang telah ditentukan oleh dosen</p> <p>9. Dosen menampilkan materi perkuliahan dalam bentuk <i>power point</i> serta dalam bentuk video agar mahasiswa tunarungu dapat memvisualisasi penjelasan dosen yang disampaikan secara verbal (<i>visualisasi</i>)</p> <p>10. Dosen menjelaskan materi perkuliahan menggunakan bahasa yang sederhana, kongkrit dan mudah</p>
Responsive	Merespon segala bentuk informasi yang disampaikan.	
Visual	Materi yang ditampilkan disajikan dalam bentuk visual.	
Integration	Penjelasan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari.	
Demonstrasi	Mendemonstrasikan atau memperagakan materi yang bersifat praktikum.	
Expression	Dalam menyampaikan materi perkuliahan, dosen mengarahkan wajah ke arah mahasiswa dengan hambatan pendengaran sehingga mereka dapat membaca ujaran bibir dosen.	
Articulation	Menggunakan bahasa yang sederhana dan artikulasi yang jelas	

	saat menyampaikan materi perkuliahan.	dipahami oleh mahasiswa khususnya mahasiswa tunarungu. (<i>Concrete</i>)
Learnig By Doing	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses perkuliahan.	<p>11. Dosen menjelaskan materi perkuliahan dan JBI mengisyaratkan penjelasan dosen dengan posisi tepat menghadap ke mahasiswa tunarungu agar mereka tetap dapat membaca dengan jelas ujaran JBI ketika menjelaskan menyampaikan penjelasan dari dosen. (<i>Expression</i>)</p> <p>12. Dosen menjelaskan materi dengan artikulasi yang jelas untuk membantu JBI mentranslate penjelasan dosen ke dalam bahasa isyarat. (<i>Articulation</i>)</p> <p>13. Dosen menjelaskan materi perkuliahan dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari untuk mempertajam pehamaan mahasiswa (<i>Integration</i>)</p> <p>14. Dosen menjelaskan dan meminta mahasiswa reguler memperagakan sebuah konsep (<i>Demonstration</i>) dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa tunarungu untuk mempraktekkan langsung. (<i>Learning By Doing</i>)</p> <p>Penutup</p>

		<p>4. Dosen meminta umpan balik materi perkuliahan kepada mahasiswa termasuk tunarungu terkait materi perkuliahan yang masih belum dipahami atau ingin ditanyakan.</p> <p>5. Dosen memberi kesempatan kepada forum untuk menjawab pertanyaan yang ada sebelum dijawab oleh dosen (<i>Responsive</i>)</p>
--	--	--

3. Partisipasi sosial Mahasiswa Tunarungu pada Pretest (O₂)

Tabel 4. Partisipasi belajar mahasiswa tunarungu pada posttest

No	Subjek Penelitian	Partisipasi Belajar
1	MRI	81
2	AS	64
3	STV	63
4	EK	64
5	ELS	73
	Rata-rata	69
	Kategori	Cukup baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi belajar mahasiswa tunarungu pada posttest berada dalam kategori cukup baik, hal tersebut menunjukkan peningkatan partisipasi belajar pada pretest yang masih dalam kategori kurang baik. Implementasi model CRV-IDEAL dalam kegiatan perkuliahan sangat membantu mahasiswa tunarungu dalam mengakses informasi atau materi yang disampaikan oleh dosen, penerapan model CRV-IDEAL ini dibantu oleh seorang JBI yang posisinya berada di samping dosen dan berhadapan dengan mahasiswa tunarungu, dan seorang juru ketik yang bertugas mengetik proses perkuliahan di dalam kelas. JBI yang ditugaskan adalah

mahasiswa yang memiliki kemampuan berbahasa isyarat yang baik dan tidak berasal dari kelas yang sama dengan mahasiswa tunarungu, sehingga JBI fokus pada penyampaian materi menggunakan bahasa isyarat. Penggunaan bahasa isyarat merupakan salah satu upaya pembelajaran siswa tunarungu yang menyesuaikan dengan karakteristik mahasiswa tunarungu yaitu visualisasi (Utari, 2016). Modifikasi dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus hendaknya disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing hambatan yang dialami siswa. Informasi yang diperoleh siswa tunarungu sebagian besar berupa informasi visual (Gideon Kwesi, dkk: 2013).

Sebelum pelaksanaan kegiatan perkuliahan di kelas, JBI dan dosen berdiskusi terkait materi yang akan dibahas, termasuk dalam pemilihan kosa kata yang cocok untuk menjelaskan materi yang abstrak pada mahasiswa tunarungu. Kegiatan perkuliahan dengan model CRV-IDEAL menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu yang bersifat visual, sehingga JBI yang bertugas tidak sekedar mengalih bahasakan materi yang disampaikan secara verbal oleh dosen tapi juga dilakukan dengan sangat ekspresif yang dapat memperkuat pemaknaan sebuah konsep.

Dengan adanya JBI di kelas, kegiatan perkuliahan lebih terkontrol, semua mahasiswa tunarungu dapat mengakses informasi dari seorang JBI yang berada dihadapan mereka, mahasiswa tunarungu terlihat antusias mengikuti perkuliahan, mereka menerima dan memahami materi secara utuh sehingga mereka mampu memberi menjawab sederhana ketika ditanya oleh dosen, mereka pun berani bertanya terkait sebuah konsep atau materi yang belum jelas. Saat tampil di depan kelas untuk memperagakan sebuah konsep, mahasiswa tunarungu nampak sangat percaya diri dan mampu melakukannya dengan baik.

D. KESIMPULAN

Implementasi inovasi model pembelajaran CRV IDEAL yang menekankan prinsip-prinsip belajar anak tunarungu dengan bantuan Juru Bahasa Isyarat dan juru ketik mampu mengakomodir gaya belajar visual mahasiswa tunarungu, sehingga dapat meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa tunarungu dalam kegiatan perkuliahan di kelas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Gideon Kwesi, Obosu., et. al. (2013). "The Use of Visual Art Forms in Teaching and Learning In Schools for The Deaf in Ghana: Investigating The Practice". *International Journal of Innovative Research and Development*. Vol. 2 Issue 5, May 2013.
- Handayani, Endang Sri & Priyono, Anwar Mohammad. Peningkatan Pemahaman Dongeng Anak Tunarungu Melalui Simulation Based Learning. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*. 2017: Vol. 4(1): PP 9 – 15
- Holcomb, T. K. & Smith, D. H. 2019. Book Review Deaf-Heart in the Interpreting Field. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 2019, 317.
- Li, Degao, et. al. (2013). "Deaf and Hard of Hearing Adolescents' Processing of Pictures and Written Words for Taxonomic Categories in a Priming Task of Semantic Categorization". *American Annals of the Deaf Fall 2013 Journal*. Vol. 158. Ed. 4. Tahun 2013.
- Linawati, Ririn. 2012. Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu Di Kelas Persiapan Slb Negeri Semarang. *Journal of Early Childhood Education Papers*. Belia 1 (1) (2012)
- Mirawati; Rachman, Ali & Warni, Algia. 2019. Persepsi Guru Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Banjarmasin. *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*. Tahun XV, No. 27 Februari. 2019
- Mirawati. 2019. Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Bulat Melalui Penggunaan Media Kartu Kotif Berbasis Animasi Power Point Pada Siswa Tunarungu. *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*. Tahun XV, No. 28 Oktober. 2019
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suparno. 1989. Pendekatan Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu. *Cakrawala pendidikan jurnal ilmiah pendidikan*. Edisi 3,1989,TH.VIII

- Utari, Ni Ketut Sri Eka. 2016. Peningkatan Pemahaman Siswa Tunarungu Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Bermedia Gambar. *Inclusive: Journal of Special Education*. Volume II Nomor 2 - Agustus 2016.
- Veyvoda, Michelle; Kretschmer, Robert ; Wang, Ye. 2019. Speech-Language Clinicians Working with Deaf Children: A Qualitative Study in Context. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 2019, 1–18
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi.

PERSEPSI MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TERHADAP IMPLEMENTASI MODEL DAMMRI

Dewi Ekasari Kusumastuti; Imam Yuwono
Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Lambung Mangkurat
dewi.kusumastuti@ulm.ac.id ; imam.plb@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran persepsi mahasiswa berkebutuhan khusus terhadap implementasi model DAMMRI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah 1 orang mahasiswa tunadaksa dan 1 orang mahasiswa tunagrahita ringan semester V, penelitian dilakukan di program studi pendidikan khusus FKIP ULM Banjarmasin, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kedua subjek terhadap implementasi model DAMMRI sudah baik dan mereka cukup antusias dengan adanya model ini. Namun apabila dibandingkan persepsi antara keduanya diketahui bahwa persepsi DRA terhadap implementasi model DAMMRI lebih baik dibandingkan IH. Temuan yang diperoleh sekaligus juga sebagai masukan adalah IH masih belum memahami peran juru ketik pada saat implementasi model DAMMRI sehingga ke depannya perlu dilakukan sosialisasi terhadap keberadaan juru ketik di dalam kelas.

Kata Kunci : *Persepsi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus, Implementasi Model DAMMRI*

A. PENDAHULUAN

Terdapat dua problematika besar yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini yaitu: (1) penambahan jumlah anak yang tereklusikan (terabaikan) dari partisipasi pendidikan semakin banyak, (2) Pendidikan di sekolah masih belum memberi keuntungan kepada semua anak. Artinya, kebutuhan belajar anak secara individual belum dapat dipenuhi. Sekolah lebih menekankan pada pencapaian akademik dari pada mengembangkan anak sebagai individu mencapai perkembangan optimal.

Untuk mengatasi dua problematika itu maka secara internasional terjadi pergeseran paradigma pendidikan dari pendidikan yang berifat konvensional (eksklusif) ke pendidikan yang menjangkau semua anak yang bersifat inklusif termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasikan sistem pendidikan dengan

meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan (Latif, dkk, 2013).

Dalam konteks ini, peserta didik berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah mahasiswa dengan hambatan fisik dan motorik atau sering disebut mahasiswa tunadaksa. Selain itu juga, mencakup mahasiswa dengan hambatan intelektual atau yang juga sering dikenal dengan mahasiswa tunagrahita.

Seperti yang telah diketahui, mahasiswa tunadaksa mengalami hambatan pada otot, tulang, dan sendi. Meskipun demikian ia tetap membutuhkan pendidikan yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Hallahan dan Kauffman (1994: 386) menyampaikan bahwa

anak yang mengalami *physical disabilities* (ketidakmampuan fisik) adalah mereka yang juga mengalami keterbatasan fisik atau masalah kesehatan yang mengganggu kehadirannya di sekolah atau saat belajar sehingga layanan khusus, pelatihan, peralatan, bahan, atau fasilitas yang sesuai sangat diperlukan. Oleh karena itu layanan pendidikan yang tersedia bagi siswa tunadaksa perlu memperhatikan beberapa prinsip pendidikan bagi tunadaksa.

Berdasarkan kondisi dari mahasiswa tunadaksa, secara khusus prinsip pembelajaran bagi mereka ada 2, yaitu prinsip multisensori dan prinsip individualisasi (Chori, 1995). Prinsip multisensori adalah prinsip pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa tunadaksa dengan memanfaatkan seluruh sensori yang dimilikinya, supaya stimulus yang tidak bisa diterima oleh anak dapat digantikan dengan anggota tubuh lain yang masih berfungsi dengan baik. Prinsip individualisasi adalah prinsip pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa tunadaksa berdasarkan kemampuan masing-masing anak.

Lain halnya dengan Mahasiswa dengan hambatan intelektual atau mahasiswa tunagrahita digambarkan dengan suatu kondisi yang terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang sedemikian rupa jika dibandingkan dengan rata-rata kecerdasan anak pada umumnya. Kondisi ini juga disertai dengan keterbatasan dalam fungsi beradaptasi dengan lingkungan dan hambatan dalam perilaku, berlangsung selama masa perkembangan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. (Wardani, 2016)

Secara khusus prinsip pembelajaran bagi mahasiswa tunagrahita ada 5, yaitu: (1) Prinsip Skala Perkembangan Mental, yaitu: prinsip ini menekankan pada pemahaman guru mengenai usia kecerdasan anak tunagrahita. Dengan memahami

usia ini guru dapat menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan usia mental anak tunagrahita tersebut. Melalui prinsip ini pun dapat diketahui perbedaan antar individu, (2) Prinsip Kecepatan Motorik, yaitu: melalui prinsip ini anak tunagrahita dapat mempelajari sesuatu dengan melakukannya. Di samping itu, dapat melatih motorik anak terutama untuk gerakan yang kurang mereka kuasai, (3) Prinsip Keperagaan, yaitu: prinsip ini digunakan dalam mengajar anak tunagrahita mengingat keterbatasan anak dalam berpikir abstrak. Dalam menentukan alat peraga hendaknya tidak abstrak serta mampu menonjolkan materi yang diajarkan, (4) Prinsip Pengulangan, yaitu: salah satu karakteristik anak tunagrahita adalah mudah lupa mengenai apa yang dipelajarinya maka dalam mengajar mereka membutuhkan pengulangan-pengulangan disertai contoh yang bervariasi, (5) Prinsip Individualisasi, yaitu: setiap individu tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda-beda, prinsip ini menekankan pada perbedaan karakteristik tersebut. Anak tunagrahita belajar sesuai daya tangkapnya masing-masing. Meskipun demikian mereka harus tetap belajar bersama-sama dengan teman-temannya satu kelas tanpa dipisahkan, hanya saja dalam proses pembelajaran kita harus memperhatikan daya tangkap yang beragam dari anak tunagrahita tersebut. (Wardani, 2016).

Salah satu upaya menerapkan prinsip-prinsip tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang digunakan juga harus sesuai dengan pelajaran yang diberikan kepada mereka. Masalah dan tantangan belajar di Perguruan Tinggi bagi anak berkebutuhan khusus tentu lebih besar dibanding dengan kesulitan yang dihadapi mahasiswa reguler. Masalah dan tantangan tersebut pun terlihat dan dirasakan oleh mahasiswa tunadaksa dan tunagrahita di Program Studi Pendidikan Khusus FKIP ULM Banjarmasin, dalam pelaksanaan perkuliahan di kelas mahasiswa tunadaksa dan tunagrahita mengalami keterbatasan jika mengakses informasi dari dosen yang terlalu banyak dan bersifat abstrak tanpa bantuan visual dan praktek secara langsung.

Ristekdikti melalui dirjend Belmawa membuat sebuah program berupa bantuan penerapan pengembangan inovasi model pembelajaran bagi

mahasiswa berkebutuhan khusus sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan dan tantangan tersebut. Dengan adanya peluang tersebut kami berkesempatan untuk mengembangkan beberapa model pembelajaran bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, salah satunya adalah model DAMMRI yang dirancang dengan berdasar pada penggabungan prinsip-prinsip pembelajaran anak tunadaksa dan tunagrahita dengan harapan dapat memfasilitasi dan memudahkan mahasiswa tunadaksa dan tunagrahita dalam mengikuti kegiatan perkuliahan dikelas, khususnya untuk mata kuliah yang bersifat praktikum, serta meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa tunadaksa dan tunagrahita dalam kegiatan perkuliahan di kelas.

Ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada ristekdikti dirjen Belmawa yang telah menyetujui dan mendanai inovasi model pembelajaran yang telah kami kembangkan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran persepsi mahasiswa berkebutuhan khusus terhadap implementasi model DAMMRI.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang mahasiswa tunadaksa dan 1 orang mahasiswa tunagrahita ringan semester V. Penelitian di lakukan di kelas pada program studi pendidikan khusus FKIP ULM Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian angket pada *google form* yang diisi oleh mahasiswa tunadaksa dan mahasiswa tunagrahita dengan pendampingan volunteer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang dialami mahasiswa tunadaksa dan tunagrahita pada saat pelaksanaan perkuliahan pendidikan jasmani adaptif adalah keterbatasan mereka dalam mengakses informasi dari dosen yang terlalu banyak dan bersifat abstrak tanpa bantuan visual dan praktek secara langsung. Oleh karena itu, program intervensi atau penanganan yang dilakukan oleh dosen adalah implementasi inovasi model pembelajaran DAMMRI yang didasarkan pada

penggabungan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak tunadaksa dan tunagrahita yang meliputi: (1) skala perkembangan mental, (2) kecepatan motorik, (3) keperagaan, (4) pengulangan, (5) individualisasi, (6) multisensori (banyak indra), (7) individualisasi. Berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada modifikasi materi, aktifitas visual, serta demonstrasi.

Adapun tahapan atau sintak penerapan inovasi pembelajaran model DAMMRI sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks penerapan model pembelajaran DAMMRI

Komponen Model DAMMRI	Makna Komponen Model DAMMRI	Sintaks Implementasi Model DAMMRI Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Penjas Adaptif
Demonstration	Penyampaian materi perkuliahan menggunakan alat peraga	<p>Tahap Persiapan</p> <p>5. Dosen dan Volunter melakukan asesmen dan menganalisis hasil asesmen mahasiswa intelektual dan hambatan fisik dan motorik. (<i>Mental Development Scale</i>)</p> <p>6. Dosen berdiskusi dengan volunter untuk membuat RPS modifikasi dan melakukan analisis materi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa intelektual dan hambatan fisik dan motorik. (<i>Mental Development Scale</i>)</p> <p>7. Dosen menyusun modifikasi materi bagi mahasiswa intelektual dan hambatan fisik dan motorik dalam bentuk power point modifikasi dan menyerahkan ke mahasiswa melalui volunter paling lambat sehari sebelum perkuliahan. (<i>Mental Development Scale</i>)</p> <p>8. Mempersiapkan media pembelajaran pendukung sesuai dengan kebutuhan dan materi perkuliahan yang akan disampaikan</p>
Adroitness of Motoric	3. Mempelajari sesuatu dengan melakukannya 4. Melatih motorik terutama untuk gerakan yang kurang dikuasai	
Multisensory	Penyampaian materi perkuliahan dengan memanfaatkan dan mengembangkan indera-indera yang ada dalam diri mahasiswa dengan hambatan fisik dan motorik	
Mental Development Scale	Pemahaman dosen mengenai usia kecerdasan mahasiswa dengan hambatan intelektual	
Repetition	Penyampaian materi perkuliahan melalui pengulangan-pengulangan disertai contoh yang bervariasi	
Individualitation	Perkuliahan dalam satu ruangan dengan kedalaman dan keluasan materi yang berbeda	
		<p>Pelaksanaan Pembelajaran</p> <p>5. Dosen mengatur posisi tempat duduk mahasiswa dengan hambatan intelektual dan hambatan fisik dan motorik bersebelahan dengan volunter dan juru ketik.</p> <p>6. Dosen melakukan apersepsi terkait materi yang akan dibahas.</p> <p>7. Dosen menyampaikan materi secara klasikal melalui PPT modifikasi, kemudian volunter mendampingi mahasiswa dengan hambatan intelektual dan hambatan fisik</p>

		<p>motorik untuk menjelaskan batasan materi yang dipelajari. (<i>Individualitation</i>)</p> <p>8. Dosen menginstruksikan kepada mahasiswa regular dan mahasiswa dengan hambatan intelektual dan hambatan fisik motorik untuk mempraktekkan materi yang telah dijelaskan dengan bantuan volunteer dan menggunakan alat peraga yang telah disediakan (<i>demonstration & Adroitness of Motoric</i>)</p> <p>Penutup</p> <p>3. Dosen melakukan umpan balik dengan bertanya pada mahasiswa terhadap materi yang telah diajarkan dan membuka kesempatan kepada seluruh mahasiswa termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus untuk bertanya (<i>Repetition</i>).</p> <p>4. Dosen dan mahasiswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas (<i>Repetition</i>).</p>
--	--	---

Setelah pelaksanaan implementasi model DAMMRI pada perkuliahan pendidikan jasmani adaptif di kelas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa berkebutuhan khusus terhadap implementasi model DAMMRI. Data penelitian diperoleh dari pengisian angket oleh mahasiswa tunadaksa dan mahasiswa tunagrahita dengan pendampingan volunteer pada *google form*. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengisian Angket Melalui *Google Form*

Pernyataan	Hasil Jawaban Mahasiswa Tunadaksa Inisial DRA (Subjek I)	Hasil Jawaban Mahasiswa Tunagrahita Inisial IH (Subjek II)
1. Ruang lingkup materi perkuliahan penjas adaptif yang harus dikuasai sudah sesuai dengan kondisi Saya.	Sangat setuju, karena materi perkuliahan sudah dimodifikasi oleh dosen agar sesuai dengan kondisi saya berdasarkan hasil asesmen	Setuju, karena pada saat materi perkuliahan tersebut Saya ada yang mendampingi dan membantu Saya untuk menyederhanakan kata yang sulit Saya pahami.
2. Pengajaran yang disajikan oleh dosen dengan menggunakan Model DAMMRI sangat menarik dan tidak membosankan	Sangat setuju, karena Saya mendapatkan pengalaman baru dengan model pembelajaran yang baru seperti DAMMRI jadi menurut Saya sangat menarik dan tidak membosankan	Sangat setuju, karena model ini merupakan model pembelajaran yang baru Saya rasakan.
3. Dengan pembelajaran yang diberikan oleh Dosen dengan menggunakan PPT Modifikasi pada model DAMMRI, Saya lebih mudah mengerti materi pelajaran Bocce dalam perkuliahan penjas adaptif.	Sangat setuju, karena sudah disesuaikan dengan batasan kemampuan Saya, materi pada PPT juga lebih singkat dan jelas jadi Saya mudah memahami	Setuju, karena dengan ppt dari dosen Saya jadi lebih memahami materi

4. Saya merasa terbantu dengan adanya juru ketik yang disediakan dalam pelaksanaan model DAMMRI	Sangat setuju, karena dengan adanya juru tik Saya dapat membaca kembali apa yang telah disampaikan saat pembelajaran yang mungkin saya tertinggal	Netral, karena ada atau tidaknya juru ketik tidak berpengaruh bagi Saya, karena Saya masih bisa mendengar dan melihat.
5. Saya merasa terbantu dengan adanya volunteer yang menjelaskan batasan materi yang ditampilkan dosen pada slide power point yang disediakan dalam pelaksanaan model DAMMRI	Sangat setuju, karena volunteer bisa mendederhanakan bahasa yang Saya kurang pahami	Setuju, karena dengan ini Saya sangat terbantu dalam memahami materi.
6. Dengan pembelajaran yang diberikan oleh Dosen dengan menayangkan video pertandingan olahraga bocce pada model DAMMRI, saya lebih mudah mengerti materi pelajaran Bocce dalam perkuliahan penjas adaptif.	Sangat setuju, karena akhirnya Saya lebih memahami teknik-teknik bocce sebelum praktek	Sangat setuju, karena dengan ditayangkan video, Saya jadi lebih mudah dalam memahami seperti apa itu bocce.
7. Dengan pembelajaran yang diberikan oleh Dosen dengan melakukan simulasi pertandingan bocce di kelas pada model DAMMRI, saya lebih mudah mengerti materi pelajaran Bocce dalam perkuliahan penjas adaptif	Sangat setuju, karena dengan simulasi atau praktek langsung pembelajaran Saya rasa lebih bermakna sehingga mudah dipahami	Setuju, karena dengan melakukan langsung saja menjadi paham akan materi
8. Saya merasa terbantu dengan adanya volunteer mendampingi pada saat pertandingan bocce dalam pelaksanaan model DAMMRI	Sangat setuju, karena volunteer bisa membantu lebih menjelaskan cara bermain pada pertandingan bocce	Sangat setuju, karena dengan adanya volunteer, Saya jadi lebih mudah dalam melakukan praktek tersebut.
9. Dengan pembelajaran yang diberikan oleh Dosen dengan men-setting lapangan bocce bersama-sama di kelas pada model DAMMRI, saya lebih mudah mengerti bentuk lapangan Bocce dalam perkuliahan penjas adaptif.	Sangat setuju, karena dengan disetting langsung di kelas, Saya bisa membayangkan dan mengerti bagaimana lapangan bocce tersebut.	Setuju, karena Saya menjadi lebih paham bagaimana bentuk lapangan dengan ikut men-setting lapangan
10. Dengan pembelajaran yang diberikan oleh Dosen melalui praktek pertandingan bocce di kelas pada model DAMMRI, saya lebih mudah mengerti bentuk bola Bocce dalam perkuliahan penjas adaptif.	Setuju, karena Saya dapat membayangkan bagaimana bentuk dari bola bocce walaupun itu bukan bola bocce yang asli	Sangat setuju, karena saya dapat melihat langsung bagaimana bola bocce tersebut.
11. dengan pembelajaran yang diberikan oleh Dosen melalui praktek pertandingan bocce di kelas pada model DAMMRI, saya lebih mudah mengerti cara permainan bola Bocce dalam perkuliahan penjas adaptif.	Sangat setuju, karena pembelajaran dengan DAMMRI disertai praktek dan simulasi cara permainan jadi Saya lebih mudah mengerti	Setuju, karena dengan model ini saya lebih paham dengan permainan bocce penjas adaptif.
12. Dalam pelaksanaan model DAMMRI, saya merasa lebih dihargai dalam mengeluarkan pendapat.	Sangat setuju, karena Saya diberikan kesempatan untuk berpendapat langsung dan pendapat Saya dihargai	Setuju, karena semua teman-teman melibatkan saya dalam proses pembelajaran
13. Dalam proses pembelajaran dengan penerapan model DAMMRI, saya memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapat.	Sangat setuju, karena dengan model DAMMRI Saya termotivasi untuk memberikan pendapat terhadap apa yang Saya rasakan.	Setuju, karena saya ikut terlibat saat pembelajaran dengan model DAMMRI tersebut.
14. Dengan penerapan model DAMMRI, saya termotivasi untuk belajar.	Sangat setuju, karena Saya senang dengan model DAMMRI jadi Saya semangat untuk terus belajar	Setuju, karena dengan model ini Saya lebih antusias dalam proses pembelajaran
15. Dalam proses pembelajaran penjas adaptif, saya dapat meningkatkan kerjasama dengan teman yang lain.	Sangat setuju, karena Saya bisa meningkatkan pertemanan sesama teman seangkatan seperti saat bermain bocce	Setuju, karena Saya dapat mempraktekkan bersama dengan teman-teman Saya
16. Saya merasa bahwa model DAMMRI yang diberikan, dapat membangun	Sangat setuju, karena bisa saling tolong-menolong	Sangat setuju, karena semua anggota kelas terlibat dalam

hubungan yang lebih baik antar sesama teman.		proses pembelajaran dengan model ini
17. Model pembelajaran DAMMRI yang diterapkan oleh dosen, dapat memotivasi saya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen.	Setuju, karena setiap tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan Saya jadi Saya ingin memaksimalkan kemampuan yang Saya miliki	Setuju, karena dengan model ini Saya menjadi lebih senang mengerjakan tugas dari proses pembelajaran yang menggunakan DAMMRI ini.
18. Anda merasa terbantu dengan adanya pengulangan materi melalui pemberian kesimpulan oleh dosen dan mahasiswa reguler di akhir pembelajaran.	Sangat setuju, karena Saya sangat terbantu dengan pengulangan materi tersebut agar mudah Saya pahami.	Sangat setuju, karena dengan hal ini Saya lebih dapat memahami materi yang sebelumnya sudah disampaikan
19. Anda merasa terbantu dengan adanya pengulangan materi melalui pemberian kesempatan bertanya oleh dosen setelah pembelajaran.	Sangat setuju, karena Saya bisa bertanya yang belum Saya pahami,	Setuju, karena dengan hal tersebut Saya jadi lebih bisa memahami apa yang belum Saya pahami.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa pada subjek pertama yaitu

mahasiswa tunadaksa berinisial DRA menyatakan sangat setuju pada 17 pernyataan dan setuju pada 2 pernyataan. Sedangkan pada subjek kedua yaitu mahasiswa tunagrahita berinisial IH menyatakan sangat setuju pada 6 pernyataan, setuju pada 12 pernyataan, dan netral pada satu pernyataan. Dapat diketahui bahwa persepsi kedua subjek terhadap implementasi model DAMMRI sudah baik dan mereka cukup antusias dengan adanya model ini. Namun apabila dibandingkan persepsi antara keduanya diketahui bahwa persepsi DRA terhadap implementasi model DAMMRI lebih baik dibandingkan IH. Temuan yang diperoleh sekaligus juga sebagai masukan adalah IH masih belum memahami peran juru ketik pada saat implementasi model DAMMRI sehingga ke depannya perlu dilakukan sosialisasi terhadap keberadaan juru ketik di dalam kelas.

D. KESIMPULAN

Implementasi model DAMMRI berdasarkan pada penggabungan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak tunagrahita dan tunadaksa yang meliputi (skala perkembangan mental, kecepatan motorik, keperagaan, pengulangan, individualisasi, multisensori (banyak indra), dan individualisasi) yang dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada modifikasi materi, aktifitas visual, serta demonstrasi.

Setelah pelaksanaan implementasi model DAMMRI pada perkuliahan pendidikan jasmani adaptif di kelas, diketahui bahwa persepsi kedua subjek terhadap implementasi model DAMMRI sudah baik dan mereka cukup antusias dengan adanya model ini. Namun apabila dibandingkan persepsi antara keduanya diketahui bahwa persepsi DRA terhadap implementasi model DAMMRI lebih baik dibandingkan IH.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Chori, A.Salim. 1995. Ortopedagogik Anak Tunadaksa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Hallahan, Daniel P., & Kauffman, James M. 1994. Exceptional Children. Needham Heights: Allyn & Bacon
- Latif, Mukhtar dkk. 2013. Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana
- Wardani, I.G.A.K, dkk. 2016. Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Pengembangan Model Pembelajaran *REACTION* bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Perguruan Tinggi

Imam Yuwono, Nadya Muniroh

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin Kalimantan Selatan.

e-mail : nadyamuniroh@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran bagi mahasiswa berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah R and D sederhana dengan desain ADDIE. *Reaction* sebagai hasil pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini berisi prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak dengan hambatan pendengaran yaitu responsif, ekspresif, artikulasi, kongkrit, visualisasi dan integrasi.

Keywords : Reaction, model pembelajaran, mahasiswa berkebutuhan khusus.

1. PENDAHULUAN

Keberagaman yang dapat diterima oleh seluruh warga kelas menjadi salah satu tolak ukur penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif di perguruan tinggi. Memperluas kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di perguruan tinggi menjadi penting untuk dikembangkan. Runcharoen (2013) menegaskan bahwa memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran turut berdampak positif kepada munculnya simpati dari siswa reguler, sudut pandang demikian juga berlaku untuk siswa-siswa di perguruan tinggi atau yang sering kita sebut dengan mahasiswa. Menurut Tarsidi (2008) salah satu indikator penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah partisipasi semua warga sekolah yangimbang dalam proses pembelajaran termasuk partisipasi mahasiswa berkebutuhan khusus. Partisipasi mahasiswa berkebutuhan khusus dapat dilihat melalui kebermaknaan proses interaksi sosial yang dilalui, baik pada saat pembelajaran di dalam kelas. Bagaimana pengajar atau dosen mampu merespon setiap gerak gerik mahasiswa berkebutuhan khusus yang mengindikasikan mereka ingin bertanya terkait materi pembelajaran atau hanya sekedar kurang memahami materi. Kebermaknaan dalam proses pembelajaran mahasiswa berkebutuhan khusus tidak didapat secara otomatis, perlu stimulus dari orang-orang sekitar agar proses transfer ilmu juga berlangsung dengan baik untuk mereka.

Acedo (2008) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah tentang pemenuhan hak termasuk hak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing. Menyatu melalui proses pembelajaran bermakna yang terjadi pada berbagai kegiatan di sekolah dengan segenap perbedaan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya adalah hak yang harus dipenuhi. Mengingat pentingnya kebermaknaan dalam proses pembelajaran mahasiswa berkebutuhan khusus maka perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran untuk efektifitas proses belajar.

Model ini dikembangkan berdasar pada beberapa prinsip pembelajaran bagi peserta didik atau mahasiswa berkebutuhan khusus yang klasifikasinya adalah mahasiswa dengan hambatan pendengaran atau tunarungu agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran yang aksesibel sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang dimilikinya, sehingga lebih memudahkan dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian pengembangan dipilih dengan tujuan untuk mengembangkan produk berupa model pembelajaran di lingkungan pendidikan inklusif.

Pengembangan program ini mengaplikasikan ADDIE untuk melakukan penelitian dan pengembangan (R & D) secara sistematis. (Prammanee: 2016; Sari dan Sakdiah: 2016). Penelitian ini dilakukan di Kelas A01 Semester 5 Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dimana kampus ini merupakan lembaga yang telah memiliki visi-misi pendidikan inklusif. Informasi didapat melalui proses belajar serta interaksi sosial dengan mahasiswa berkebutuhan khusus ditambah dengan data dari hasil asesmen.

Koordinator program studi, tenaga pengajar, serta mahasiswa reguler terlibat dalam proses pengembangan model pembelajaran, khususnya pada bagian wawancara. Data yang didapat dari sumber-sumber ini akan dianalisis dan menjadi dasar desain program. Setelah desain program awal disusun, program divalidasi kepada dosen ahli untuk dikembangkan. Proses selanjutnya adalah implementasi program melalui uji keterlaksanaan Terakhir model pembelajaran dievaluasi berdasarkan hasil implementasi untuk menyusun prinsip-prinsip penggunaan model pembelajaran sebagai rambu-rambu agar ketika dilaksanakan model menjadi lebih efektif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi objektif pembelajaran yang dilewati mahasiswa berkebutuhan khusus khususnya lagi untuk mahasiswa dengan hambatan pendengaran di perguruan tinggi pendidikan inklusif masih terbatas, keterbatasan ini dikarenakan banyak faktor salah satunya adalah belum tersusunnya model pembelajaran yang sistematis dan yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa berkebutuhan khusus. Penyebab lainnya adalah karena tidak semua dosen memahami karakteristik mahasiswa berkebutuhan khusus. Para dosen dituntut tidak sekedar mengenal mahasiswa berkebutuhan khusus, karakteristik dan kebutuhan khususnya, akan tetapi juga dituntut mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran sehingga semua mahasiswa termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti dan berhasil dalam memenuhi target pembelajaran yang ditetapkan oleh dosen. Model pembelajaran *Reaction*, menjadi salah satu solusi untuk kondisi objektif tersebut. Model pembelajaran *Reaction* dikembangkan melalui beberapa tahapan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

Dosen belum mampu memfasilitasi Mahasiswa berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang mengalami hambatan pendengaran dengan teknik komunikasi yang bisa saling dipahami untuk bertukar informasi ketika proses pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa berkebutuhan khusus yang sebenarnya belum memahami materi perkuliahan enggan bertanya karena sulitnya proses komunikasi.

Artikulasi, Intonasi serta kecepatan Dosen ketika menjelaskan pun belum ramah untuk bisa dipahami mereka. Penjelasan yang disampaikan dengan artikulasi yang tidak jelas, intonasi atau penekanan nada bicara yang tidak tepat serta penjelasan materi yang disampaikan terlalu cepat membuat mahasiswa dengan hambatan pendengaran sulit menangkap materi perkuliahan.

Mahasiswa berkebutuhan khusus, terkhususnya lagi mahasiswa dengan hambatan pendengaran membutuhkan teknik komunikasi tersendiri yang dikenal dengan Bahasa isyarat. Pada umumnya dosen belum menguasai cara berkomunikasi dengan Bahasa isyarat ini, hal ini juga yang terjadi di tempat dilaksanakannya penelitian. Asumsinya, jika dosen belum menguasai Bahasa isyarat, kelas minimal dibantu oleh voluntir atau juru Bahasa isyarat yang bertugas menerjemahkan Bahasa orang dengan ke dalam isyarat tadi. Namun, di tempat dilaksanakannya penelitian hal ini juga belum bisa ditemukan. Meski komunikasi dengan anak tunarungu yang dalam hal ini diwakili oleh mahasiswa tunarungu dapat dilakukan dengan Bahasa bibir, pemahaman materi perkuliahan akan lebih optimal apabila kelas difasilitasi dengan juru Bahasa isyarat.

Model REACTION dikembangkan berdasar pada beberapa prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu yang meliputi (*Responsif* yang diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang aktif, *Expression* yang terkait dengan keterarahwajahan, *Articulation* yang terkait dengan keterarah suaranya, *Congcreate* yang berarti teori-teori pada materi perkuliahan harus mengandung makna realistik agar bisa dicontohkan dengan hal-hal yang mudah dipahami, *Integration* yang berarti teori-teori pada materi perkuliahan harus bisa dikaitkan dengan contoh nyata serta pengalaman di kehidupan sehari-hari yang sering ditemui oleh peserta didik atau mahasiswa).

Proses mengembangkan model pembelajaran REACTION dimulai dari menganalisis kebutuhan belajar mahasiswa dengan hambatan pendengaran seperti yang telah tergambar pada kondisi objektif sebelumnya. Setelah itu dirumuskan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa dengan hambatan pendengaran seperti yang tertuang dalam

model REACTION. Proses mengembangkan model dilanjutkan dengan validasi model kepada dosen ahli untuk dimintai masukanya. Masukan dari ahli menghasilkan prinsip-prinsip yang lebih kuat dalam model REACTION sehingga proses dilanjutkan kepada implementasi model.

Hasil implementasi model REACTION menunjukkan hal yang sangat positif, lima orang mahasiswa dengan hambatan pendengaran yang terlibat dalam proses pembelajaran menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi perkuliahan yang model pembelajarannya menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran sesuai model REACTION.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa hal: *pertama* kondisi objektif proses pembelajaran mahasiswa berkebutuhan khusus di perguruan tinggi masih belum benar-benar bermakna, sebab mahasiswa berkebutuhan khusus hanya seakan-akan menjadi bagian pasif di kelas, datang ke kampus, duduk tenang tanpa betul-betul diketahui mereka memahami materi pembelajaran atau tidak. *Kedua*, model pembelajaran yang telah diimplementasikan sebelumnya kurang mampu membuat proses belajar menjadi bermakna sebab belum secara sistematis memasukan prinsip-prinsip pembelajaran yang dibutuhkan mahasiswa berkebutuhan khusus khususnya mahasiswa dengan hambatan pendengaran. *Ketiga*, “*Reaction*” merupakan sebuah model pembelajaran yang dikembangkan untuk mahasiswa dengan hambatan pendengaran yang telah dikembangkan peneliti di lingkungan program studi pendidikan khusus tempat dilaksanakannya penelitian. Program ini berisi prinsip pembelajaran sistematis bagi mahasiswa dengan hambatan pendengaran yang tujuannya adalah memfasilitasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan pada mata kuliah teoritis.

Rekomendasi

Berdasarkan kondisi objektif, masalah serta proses perkuliahan yang sebelumnya telah dijalankan oleh tempat dilaksanakannya penelitian, maka diperlukan kesediaan dan kesungguhan pihak terkait dalam mengimplementasikan model REACTION, yaitu model yang telah dikembangkan oleh peneliti yang secara sistematis mampu menstimulus perluasan serta menjaga keberlangsungan proses perkuliahan serta penyerapan materi belajar yang lebih efektif untuk mahasiswa berkebutuhan khusus, yang dalam hal ini diwakili oleh mahasiswa dengan hambatan pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldoobie, N. (2015). ADDIE Model. *American International Journal of Contemporary Research*. Vol.5, No. 6, 68-72.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi
- Bell, Judith. (2006). *Doing Your Research Project*. Jakarta: Indeks.
- Clementina Acedo. (2008). Inclusive Education: Pushing The Boundaries. *Prospect UNESCO Springer* , Vol 38, 5-13. Doi: 10.1007/s11125-008-9064-z
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudjito, dkk. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Baduose Media.
- Muniroh, Nadya. 2014. *Hubungan Pencapaian Pendidikan Karakter dengan Kualitas Interaksi Sosial Siswa Reguler bersama Siswa Tunagrahita Kelas VII-x di SMP Negeri 10 Banjarmasin*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak diterbitkan.
- 2016). The Development of Mind Mapping Media in Flood Material using ADDIE Model. *Journal of Education and Learning*. Vol. 10, No. 01, 53-62.
- Setiadi, Elly. M. dkk. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Simón, C., at, all. (2009). The Inclusive Educational Process of Students with Visual Impairments in Spain: An Analysis from the Perspective of Organizations. *Journal of Visual Impairment & Blindness*. Vol. 104, No.9, 565-571.
- Silton, N., R., Chera, D., Norley, K., Viletto, D., Amir, S., K., Riley, P., & Untalan, A. (2017). *“It’s Nice to Be Nice” Assessing the Efficacy of Realabilities, A New Puppet Show Musical & The Realabilities Educational Comic Book Curriculum*. Marymount Manhattan College
- Skjorten, *Menuju Inklusi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar* (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2003).
- Tarsidi, Didi. (2010). *Bimbingan Konseling untuk Perkembangan Kompetensi Sosial Anak Tunanetra*. Bandung: Rizqi Press.
- Tarsidi, D. (2008). Bab 3. *Konsep-Konsep Utama: Apakah Sesungguhnya Pendidikan Inklusif itu ?* Tersedia: <http://d-tarsidi.blogspot.com/2008/06/pendidikan-inklusif-konsep-konsep-utama.html>, diakses 11 Oktober 2019